

BAB IV

PENUTUP

Pada bab ini akan dijabarkan kesimpulan melalui hasil temuan dan analisis yang sudah dijabarkan sebelumnya. Konteks penelitian ini adalah proses *self-disclosure* wanita yang hamil di luar nikah kepada teman. Kesimpulan dan saran yang didapat adalah sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat Indonesia tentang wanita yang hamil di luar nikah membuat kehamilan di luar nikah cenderung ditutupi. Hal ini membuat ketiga wanita yang hamil di luar nikah awalnya berusaha menutupi mengenai kehamilannya. Pada akhirnya karena terdorong oleh keinginan untuk dapat menerima diri dan melewati masalah yang ada, ketiga wanita dalam penelitian ini kemudian melakukan *self-disclosure* kepada temannya. Hubungan ketiga informan dengan temannya berada pada tahap yang paling intim sehingga terdapat rasa percaya yang sangat tinggi sampai terjadi proses *self-disclosure*.

Proses *self-disclosure* yang dilakukan oleh ketiga informan melalui 4 level kedalaman informasi yaitu klise, fakta, opini, dan perasaan sebagai level terdalam. Informan pertama melalui keempat level kedalaman informasi tersebut sedangkan dua informan lainnya hanya melalui 3 level kedalaman informasi yaitu fakta, opini, dan perasaan. Perbedaan ini disebabkan karena informan pertama awalnya

memiliki ketakutan yang sangat besar sehingga dalam percakapan informan pertama tidak langsung memberitahukan mengenai kehamilannya namun justru berbincang tentang topik sehari-hari. Hal ini berbeda dengan dua informan lainnya yang langsung memberitahukan mengenai kehamilannya.

Setelah proses *self-disclosure* dilakukan, kondisi hubungan ketiga informan dengan temannya terjalin lebih erat dan keduanya menjadi saling mengenal satu sama lain dengan lebih baik. *Self-disclosure* juga memperlihatkan kepercayaan yang dimiliki informan dengan temannya. Selain itu, melalui *self-disclosure* wanita yang hamil di luar nikah semakin lebih mudah menerima dirinya yang sedang hamil dan mengambil keputusan mengenai kehamilannya.

B. Saran

1. Saran Akademis

Peneliti melihat bahwa terdapat perbedaan latar belakang informan melakukan *self-disclosure* sehingga membuat tahapan proses *self-disclosure* yang dilakukan oleh informan juga berbeda. Temuan data mengenai ketakutan yang dimiliki oleh informan pertama sebelum akhirnya dapat melakukan *self-disclosure* menarik untuk diteliti lebih jauh. Hal ini didukung saat peneliti sedang dalam proses pencarian informan untuk penelitian, peneliti menemukan bahwa ketakutan tersebut dimiliki oleh kebanyakan wanita yang hamil di luar nikah

karena dari 12 wanita yang hamil diluar nikah, 6 diantaranya tidak menceritakan mengenai kehamilannya kepada teman. Alasan yang disampaikan karena malu serta takut dijauhi atau *dibully*. Hal ini bisa menjadi topik yang dapat diteliti dalam penelitian selanjutnya yaitu mengenai hambatan *self-disclosure* wanita hamil di luar nikah kepada teman.

2. Saran Praktis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat manfaat positif yang diberikan oleh teman informan dalam menanggapi pembukaan informan mengenai kehamilannya. Manfaat tersebut di antaranya wanita yang hamil di luar nikah menjadi lebih mudah mengambil keputusan, membangun hubungan yang lebih akrab, lebih mudah menerima diri, dan memperlihatkan kepercayaan satu sama lain. Respon positif yang diberikan memperlihatkan bahwa wanita yang hamil di luar nikah mampu mendapatkan dukungan dari teman sebagai *significant others* sehingga peneliti menyarankan agar wanita yang hamil di luar nikah lainnya diharapkan juga mampu melakukan *self-disclosure* kepada teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H., Andayani, Tri R., & Scarvanovi, Berliana W. 2019. 'Intensitas penggunaan komunikasi bermedia dan kehangatan dalam pertemanan pada siswa sma di surakarta'. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol.4 No.1, hal. 52-60. Indigenous.
- Alifah, Putri A., Apsari, Nurliana C., & Taftazani, Budi M. 2021. 'Faktor yang mempengaruhi remaja hamil di luar nikah'. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, Vol.2 No.3, Desember, hal. 529-537. JPPM.
- Anshar, Nurhakki., Jufri, Muhammad., & Halifah Syarifah. 2020. 'Posisi significant others terhadap pembentukan konsep diri anak usia dini di desa latimojong enrekang sulawesi selatan'. *Jurnal Al-Munzir*. Vol.13 No.1, Mei, hal. 119-134. IAIN Kendari.
- Ayub, Kanda., Maulina, Novaria., & Alif Muhammad. 2017. 'Self Disclosure Chef Agus Sasirangan di Media Sosial Instagram'. *Journal Of Communication Studies*. Vol.1 No. 2, Desember, hal. 1-13. MetaCommunication.
- BKKBN, BPS & Kemenkes RI. 2018. Laporan SDKI 2017 Kesehatan Reproduksi Remaja. (diakses 25 Januari 2023) dari (<https://archive.org/details/LaporanSDKI2017Remaja/page/n145/mode/2up>)
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Adhitya Andrebina Agung.
- DeVito, Joseph A. 2016. *The Interpersonal Communication Book*. Fourteenth Edition, USA: Pearson Education.
- Dewi, Arifa, N., & Widhiarso, W. 2021. Keberfungsian Butir Diferensial dalam Pengukuran Dukungan Sosial. (diakses 10 Maret 2023) dari (<https://upap.psikologi.ugm.ac.id/2021/08/16/keberfungsian-butir-diferensial-dalam-pengukuran-dukungan-sosial/>)
- Dewi, Safira T., & Minza, Wenty M. 2016. 'Strategi mempertahankan hubungan pertemanan lawan jenis pada dewasa muda'. *Gadjah Mada Journal of Psychology*. Vol.2 No.3, h. 192-205. Universitas Gadjah Mada.
- Dhamma Tube. (2022, April). Apakah hamil di luar nikah juga cinta || bhante uttamo ||. [Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=bYVBj52ints>
- DPR RI. (2023, 2 Februari). *Kurniasih: Kasus Anak Hamil di Luar Nikah Sudah Darurat*. (Diakses 16 Juni 2023) dari <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/43062/t/Kurniasih%3A+Kasus+Anak+Hamil+di+Luar+Nikah+Sudah+Darurat>

- Dwi, Yoga. (2019, 4 Desember). *Body Language*. (Diakses 9 Mei 2023) dari <https://publicspeaking.sv.ugm.ac.id/2019/12/04/body-language/>
- Fadli, M.R. 2021. Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol.21 No.1, hal. 33-54. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Febrieta, D. 2016. 'Relasi persahabatan'. *Jurnal Kajian Ilmiah UBJ*. Vol. 16 No. 2, Mei 2016, hal. 152 - 158. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Heryana, A. 2018. *Informan dan pemilihan informan dalam penelitian kualitatif*. Jakarta: Research Gate.
- NU Online. (2021, Desember). Hukum menikahi wanita hamil di luar nikah (berzina dan hamil duluan). [Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=XuI8g4VUYKw>
- Jennifer Coppen. (2023, 14 Mei). 23 minggu dan 3 hari {Video Reels}. <https://www.instagram.com/reel/CsOXAOipwWU/?igshid=MzRIODBiNWFIZA==>
- Junawaroh. 2020. Wanita hamil di luar nikah perspektif hukum islam (studi hukum menikah, mentalaq, dan masa iddah). *Jurnal Hukum Perdata Islam*. Vol.21 No.2, hal. 331-356. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Hasibuan, I. (2023, 24 April). Begini Pandangan Agama Hindu Tentang Hamil di Luar Nikah. (Diakses 29 Mei 2023) dari <https://olret.viva.co.id/religion/4604-pandangan-agama-hindu-tentang-hamil-di-luar-nikah?page=2>
- Hatta, R.N., (2023). Hargailah orang lain, setiap orang mempunyai pandangan hidup yang berbeda-beda: sebuah kajian filosofis. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)*. Vol.2 No.1. hal. 74 - 78. ISSN: 2963-3176
- Kadarsih, R. 2009. 'Teori penetrasi sosial dan hubungan interpersonal'. *Jurnal Dakwah*, Vol.10 No.1, h. 53-66
- Kustiawan, W., Lubis, I.Y., Natasya, Sartika, I., Dewi, F.K., Supriadi, T., Anggianto, I. 2022. 'Teori penetrasi sosial'. *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol.3 No.2, h. 303 - 310. E-ISSN: 2715-2634
- Malik, D., Astuti, A.B., & Yulianti, N. R. 2016. 'Pengalaman hidup remaja yang hamil di luar nikah'. *Jurnal Penelitian Sosial*, Vol.4 No.2, h. 259-286.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications, Inc.

- Muhammad, Syahril & Kaimudin Mhd. A. 2019. 'Perilaku penyimpangan sosial pada kalangan remaja kelurahan akehuda kota ternate utara'. *Jurnal GeoCivic*, Vol.2 No.2, Oktober, hal. 206-210. Jurnal GeoCivic.
- Mulyana, Deddy. 2017. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 73
- Patimatun, P. (2019). Dampak psikologis bagi remaja yang hamil di luar nikah. *Buletin KPYN*. Vol.5 No.14. ISSN 2477-1686. Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara.
- Pebrianti, C. 2023. Ratusan Anak di Ponorogo Nikah Dini, Mayoritas karena Hamil Dulu. (diakses 25 Januari 2023) dari (<https://www.detik.com/jatim/berita/d-6514631/ratusan-anak-di-ponorogo-nikah-dini-mayoritas-karena-hamil-dulu>)
- Pratiwi, N.I. 2017. Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol.1 No.2, hal. 202-224. Universitas Pendidikan Nasional
- Samawati, H & Nurcahyati. 2021. 'Self-acceptance remaja yang hamil di luar nikah'. *Jurnal Psikologi*, Vol.8 No.9, hal. 1-13. FIP Universitas Negeri Surabaya.
- Santika, R & Permana, M.Z. 'Eksplorasi alasan seseorang berpacaran pada emerging adulthood'. *Jurnal Psikologi Perseptual*. Vol. 6 No. 2, Desember 2021, hal. 101-112. Universitas Muria Kudus.
- Santina, R.O., Hayati, F., & Oktarina, R. 2021. Analisis peran orangtua dalam mengatasi perilaku sibling rivalry anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol.2 No.1, hal. 1-13. Universitas Bina Bangsa Getsempena.
- Simanungkalit, A., Simanjuntak, F., Gulo, D.M., & Tan, J.A. (2023). Tinjauan etis teologis tentang peneguhan nikah pasangan hamil di luar nikah di gereja penyebaran injil. *RERUM: Journal of Biblical Practice*. Vol.2 No.2, hal 79-94. Jurnal Moriah.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: IKAPI.
- Vanderstoep, S.W & Johnston, D.D. 2009. *Research methods for everyday life: Blending qualitative and quantitative approaches*. San Fransisco: Jossey-Bass
- West, R. L., & Turner, L. H. 2018. *Introducing communication theory: Analysis and application*. Boston: McGraw-Hill.
- Wita, G. & Mursal, I.F. 2022. 'Fenomenologi dalam kajian sosial sebuah studi tentang konstruksi makna'. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*. Vol.6 No.2, hal. 325-338. Universitas Jambi.

Yasmin, P.A. 2017. Memahami Anak yang Lebih Nyaman Curhat ke Teman Ketimbang Ortu. (diakses 9 Februari 2023) dari (<https://health.detik.com/anak-dan-remaja/d-3404379/memahami-anak-yang-lebih-nyaman-curhat-ke-teman-ketimbang-ortu>)



LAMPIRAN

Lampiran 1
MATRIX PENELITIAN

Teori	Data yang Dibutuhkan
<p>1. Komunikasi Interpersonal</p> <p>a. 6 Elemen Komunikasi Interpersonal</p>	<p>6 Elemen: Elemen yang digunakan dalam melakukan komunikasi interpersonal seperti pesan yang disampaikan, media yang digunakan, dan munculnya gangguan (Wawancara)</p>
<p>2. Penetrasi Sosial</p> <p>a. Tahapan Penetrasi Sosial</p> <p>b. Kedalaman Informasi <i>Self-disclosure</i></p> <p>c. Manfaat <i>Self-disclosure</i></p>	<p>Tahapan: Orientasi, Pertukaran Afektif Eksplorasi, Pertukaran Afektif, Pertukaran Stabil (Wawancara)</p> <p>Kedalaman Informasi: Klise (<i>clichés</i>), Fakta (<i>fact</i>), Opini (<i>Opinion</i>), Perasaan (<i>feeling</i>) (Wawancara)</p> <p>Manfaat: Pengetahuan Diri, Penerimaan Diri, Mempererat Hubungan, Kepercayaan dengan Individu Lain (Wawancara)</p>

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Proses *Self Disclosure* Wanita Hamil di Luar Nikah
kepada Teman

I. Jadwal Wawancara

1. Hari, tanggal :
2. Waktu mulai - selesai :
3. Media :

II. Identitas Informan

1. Nama (Inisial) :
2. Usia saat ini :
3. Usia saat hamil :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Status Kehamilan : Mengandung/Melahirkan
6. Kota Domisili :

III. Pertanyaan Penelitian

Konsep	Pertanyaan
Komunikasi Interpersonal	Sejak kapan kamu dan temanmu menjalin hubungan pertemanan?
	Bagaimana kepribadian teman yang menurutmu cocok untuk diceritakan mengenai hal yang bersifat privasi?
	Bagaimana keakraban hubungan kamu dan temanmu sebelum kamu hamil?
	Bagaimana upayamu dalam menceritakan mengenai hal privasi (di luar topik mengenai kehamilan) kepada temanmu? Topik apa saja yang sering kalian bicarakan?
	Lewat media apa kamu mengungkapkan tentang kehamilanmu? Jika secara <i>online</i> , lewat aplikasi apa?
	Saat menceritakan mengenai kehamilanmu, bagaimana perasaanmu saat itu?
	Adakah kendala yang muncul saat kamu membicarakan mengenai kehamilanmu? Bagaimana cara kamu menghadapinya?

	Sebelum menceritakan kepada temanmu, siapa orang yang terlebih dahulu kamu ceritakan mengenai kehamilanmu? Mengapa kamu memilih orang tersebut?
Proses Self-Disclosure	Mengapa kamu memilih teman sebagai tempat untuk menceritakan mengenai rahasia kehamilanmu? Apa yang membuat kamu yakin?
	Saat memutuskan untuk menceritakan mengenai kehamilan kepada temanmu, hal apa yang paling melatarbelakangi kamu mengambil keputusan tersebut?
	Bagaimana caramu memulai percakapan mengenai kehamilanmu?
	Bagaimana kendala psikologis yang kamu hadapi saat hendak mengungkapkan mengenai kehamilan? Bagaimana caramu menghadapinya?
	Bagaimana kondisi hubungan pertemanan kalian setelah kamu menceritakan mengenai kehamilanmu?
	Bagaimana respon yang diberikan oleh temanmu setelah kamu mengungkapkan mengenai kehamilan?

IV. Pertanyaan Triangulasi Penelitian

Konsep	Pertanyaan
Pandangan tentang Hamil di Luar Nikah	Bagaimana pendapatmu mengenai hamil di luar nikah?
	Sebelum mengetahui mengenai rahasia kehamilan temanmu, bagaimana kamu memandang seseorang yang hamil di luar nikah saat itu?
Komunikasi Interpersonal	Sejak kapan kamu dan temanmu menjalin hubungan pertemanan?
	Bagaimana keakraban hubungan pertemanan kalian sebelum temanmu hamil?
	Apakah kalian saling menceritakan mengenai hal privasi (di luar topik mengenai kehamilan)? Topik seperti apa yang sering kalian bicarakan?
	Lewat media apa temanmu mengungkapkan tentang kehamilannya? Jika secara <i>online</i> , lewat aplikasi apa?

	Bagaimana perasaan yang ditunjukkan oleh temanmu saat menceritakan mengenai kehamilannya?
	Bagaimana perasaanmu saat temanmu menceritakan mengenai kehamilannya?
	Adakah kendala yang muncul saat kalian membicarakan mengenai kehamilan? Bagaimana cara kalian menghadapinya?
Proses Self-Disclosure	Bagaimana cara temanmu memulai percakapan mengenai kehamilannya?
	Mengapa kamu bersedia untuk mendengarkan cerita temanmu mengenai rahasia kehamilannya?
	Bagaimana kamu melihat kondisi psikologis temanmu saat menceritakan mengenai kehamilannya?
	Bagaimana temanmu menceritakan mengenai perasaannya dalam menghadapi kehamilannya saat itu?
	Bagaimana respon yang kamu berikan saat temanmu menceritakan mengenai kehamilannya?
	Bagaimana kondisi hubungan pertemanan kalian setelah temanmu menceritakan mengenai kehamilannya?

**LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : LC
Umur : 24 Tahun
Domisili : Surabaya

Menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa paksaan menjadi narasumber dari penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Maria Ancilia Widyaningtyas Sastrosumarto
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Instansi : Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Judul Penelitian : Proses *Self-Disclosure* Wanita Hamil di Luar Nikah kepada Teman

Saya bersedia untuk mengikuti segala proses yang dibutuhkan dalam pengambilan data demi kepentingan penelitian. Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 23 Mei 2023

Peneliti

Narasumber



Maria Ancilia Widyaningtyas S.

LC

**LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : CA
Umur : 22 Tahun
Domisili : Balikpapan

Menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa paksaan menjadi narasumber dari penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Maria Ancilia Widyaningtyas Sastrosumarto
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Instansi : Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Judul Penelitian : Proses *Self-Disclosure* Wanita Hamil di Luar Nikah kepada Teman

Saya bersedia untuk mengikuti segala proses yang dibutuhkan dalam pengambilan data demi kepentingan penelitian. Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Balikpapan, 21 Mei 2023

Peneliti

Narasumber



Maria Ancilia Widyaningtyas S.



CA

**LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : FM
Umur : 22 Tahun
Domisili : Magelang

Menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa paksaan menjadi narasumber dari penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Maria Ancilia Widyaningtyas Sastrosumarto
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Instansi : Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Judul Penelitian : Proses *Self-Disclosure* Wanita Hamil di Luar Nikah kepada Teman

Saya bersedia untuk mengikuti segala proses yang dibutuhkan dalam pengambilan data demi kepentingan penelitian. Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 17 Mei 2023

Peneliti

Narasumber



Maria Ancilia Widyaningtyas S.

FM

INFORMAN I

I. Jadwal Wawancara

1. Hari, tanggal : Rabu, 17 Mei 2023
2. Waktu mulai - selesai : 19.00 - 19.50 WIB
3. Media : *Google Meet*
4. Pewawancara : Maria Ancilia Widyaningtyas

II. Identitas Informan

1. Nama (Inisial) : FM
2. Usia saat ini : 22 Tahun
3. Usia saat hamil : 21 Tahun
4. Pendidikan Terakhir : SMA
5. Pekerjaan Saat Ini : Mahasiswa
6. Status Kehamilan : Mengandung
7. Usia Kandungan : 6 Bulan
8. Kota Domisili : Magelang

Transkrip	Intisari	Teori
<p>P: Kamu berteman sama MC udah berapa lama?</p> <p>FM: Dari SMP sih.</p> <p>P: Berarti kira-kira udah sekitar 9 tahun ya?</p> <p>FM: <i>Kayaknya</i> iya.</p> <p>P: Terus akhirnya deket gimana ceritanya?</p> <p>FM: Kita deket awalnya gara-gara satu kelas waktu kelas 1 SMP, awalnya temenan biasa terus kita jadi satu <i>geng</i> gitu, jadi sering main bareng.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Berteman sejak SMP (sekitar 9 tahun) - Dekat karena menjadi satu kelompok bersama 3 orang teman lainnya (wanita semua) 	Komunikasi Interpersonal

<p>P: Satu <i>geng</i> itu berapa orang?</p> <p>FM: 4</p> <p>P: Cewek semua?</p> <p>FM: Iya.</p>		
<p>P: Dari 4 orang itu kamu paling dekat sama siapa?</p> <p>FM: Kalau paling dekat ya MC sih, aku lebih sering cerita ke dia.</p> <p>P: Kalian sering curhat-curhatan gitu?</p> <p>FM: Iya, kita dari SMP sampai SMA kan satu sekolah, cuma pas kuliah aja yang jadi beda kota, dia di Jogja aku di sini.</p> <p>P: Biasanya curhat-curhatannya tentang apa?</p> <p>FM: Curhat-curhatan tentang apa? Ya banyak, ya kadang ngomongin temen, kadang sambat kalo lagi banyak tugas, kalau aku di rumah lagi banyak masalah aku juga cerita ke dia.</p> <p>P: Dari SMP udah sering curhat sama MC?</p>	<p>- Dari antara 3 orang temannya, FM lebih dekat dengan MC karena saat SMA 2 orang teman lainnya masuk ke SMA berbeda</p> <p>- FM banyak bercerita mengenai kegiatan sehari-harinya kepada MC</p> <p>- Walaupun berbeda kota saat kuliah, FM dan MC masih menjalin hubungan yang dekat lewat komunikasi</p>	<p>Komunikasi Interpersonal</p>

<p>FM: Nggak, aku baru ngerasa deket banget tuh setelah lulus SMP malah, pas liburan kelulusan sering main bareng. Kita juga satu SMA nya cuma berdua, dua temen yang lain di SMA yang beda.</p> <p>P: Setelah beda kota waktu kuliah kalau ada masalah atau apa masih cerita ke MC?</p> <p>FM: Masih dong.</p> <p>P: Nelpon gitu? atau <i>by chat</i>?</p> <p>FM: Seringnya <i>by chat</i> sih, dia kan sibuk di kampus jadi kalo mau nelpon susah cari waktu yang pas. Kalo <i>chat</i> kan bisa dibales kapan aja.</p>	<p>melalui <i>chat</i>.</p>	
<p>P: Misalnya buat hal-hal privasi nih, ceritanya ke MC juga?</p> <p>FM: Privasinya ini maksudnya se-privasi apa?</p> <p>P: Hmmm.. Misalnya kamu lagi ada masalah sama orang lain, tapi menurut kamu masalahnya itu bukan masalah biasa, misalnya kamu lagi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - FM menceritakan masalah privasinya kepada MC - Alasan FM bercerita kepada MC karena MC telah mengetahui watak dan latar belakangnya. 	<p>Komunikasi Interpersonal</p>

<p>marah sama orang tuamu, atau bisa juga tentang <i>overthinking</i> kamu.</p> <p>FM: Oh, iya itu aku cerita juga sih. Karena dia teman dari SMP juga, jadi dia tau watak dan latar belakang aku gimana. Aku tipe orang yang semua aku ceritain soalnya emosiku gampang meledak, jadi aku butuh orang buat dengerin aku.</p>	<p>- FM membutuhkan seseorang yang bisa mendengarkan untuk menjadi tempat meluapkan emosinya.</p>	
<p>P: MC pendengar yang baik?</p> <p>FM: Dia nggak <i>judgemental</i>, dan nggak berusaha sok tahu juga, jadi aku nyaman ngobrol sama dia gitu</p> <p>P: Pendengar yang baik, tidak <i>judgemental</i> dan nggak sok tahu berarti jadi hal yang kamu pertimbangkan buat milih orang untuk cerita hal-hal yang rahasia ya berarti?</p> <p>FM: Iya, kalo nggak gitu aku nggak nyaman.</p>	<p>- FM nyaman bercerita kepada MC karena ia pendengar yang baik, tidak <i>judgemental</i>, dan tidak berusaha untuk <i>sok tahu</i> mengenai masalah FM</p>	Komunikasi Interpersonal
<p>P: Intensitas ketemu kalian kan udah berkurang sejak kuliah, kamu masih merasa dekat sama dia?</p>	<p>- Berbeda kota saat berkuliah tidak membuat FM dan MC menjadi tidak akrab, mereka</p>	Komunikasi Interpersonal

<p>FM: Masih sih, dia kan sering pulang Magelang juga. Jadi kalau dia pulang kita masih sempat main bareng.</p> <p>P: Ohh, jadi jarak nggak membuat kalian nggak akrab ya?</p> <p>FM: Nggak dong.</p>	<p>masih sering menghabiskan waktu bersama jika MC pulang ke Magelang.</p>	
<p>P: Sebelumnya, pertanyaan-pertanyaan setelah ini agak lebih dalem, kalo kamu merasa pertanyaannya menyinggung, kasih tau aja ya.</p> <p>FM: Oke.</p> <p>P: Sebelumnya kamu tahu kalau kamu hamil dari kapan?</p> <p>FM: Awal November tahun lalu.</p> <p>P: Informasi ini kamu rahasiain dari siapapun?</p> <p>FM: Iya, aku awalnya cuma bilang ke pacarku, aku nggak bisa lah ngumbar aibku sendiri.</p>	<p>- FM mengetahui bahwa dirinya hamil pada November 2022, FM merahasiakan hal ini dari siapapun</p> <p>- Orang pertama yang diberitahu oleh FM mengenai informasi kehamilannya adalah pacarnya.</p>	<p><i>Self-Disclosure</i></p>
<p>P: Respon pacarmu gimana?</p>	<p>- Kehamilan FM membuat dirinya mengalami</p>	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>FM: Dia kaget, aku juga bingung, nggak nyangka. Aku mau marah ke diriku sendiri.</p> <p>P: Terus apa yang terjadi setelah itu?</p> <p>FM: Setelah ngomong ke pacarku, kita berdua sama-sama bingung. Kita sama-sama nggak siap jadi orang tua, aku cuma bisa nangis. Aku juga ga ngebayangin apa kata orang tua kita berdua kalau sampai tahu. Aku takut dibenci, takut bikin keluarga malu. Waktu itu kita berdua stress banget. Sempet ada perbincangan untuk aborsi karena kita memang nggak siap, pacarku yang kekeh untuk diaborsi aja, tapi waktu itu aku nggak berani ngambil keputusan karena aborsi juga tindakan yang nggak gampang. Aku takut banget waktu itu, aku sempet stress beberapa hari, padahal itu udah mau masa-masa UAS, tapi aku malah nggak bisa tidur. Di rumah dan di kampus aku berusaha nutupin semuanya, aku nggak mau orang tua dan temen-temen aku curiga. Waktu itu tuh hamil di luar nikah itu udah sering banget jadi cerita yang sering aku denger, mulai dari tetangga, <i>influencer</i>, temen</p>	<p>kondisi <i>stress</i> dan hanya bisa menangis karena takut dibenci dan takut membuat keluarganya malu.</p> <ul style="list-style-type: none"> - FM berusaha menutupi kondisinya dari lingkungan sekitarnya - Ketakutan yang muncul akibat kondisi di lingkungan sekitarnya yang memberikan respon negatif kepada wanita yang hamil di luar nikah - Saat berbicara dengan pacarnya, sempat ada perbincangan untuk melakukan aborsi 	
---	---	--

<p>seangkatan, jadi aku tahu respon orang-orang waktu denger kalau orang lain ada yang hamil duluan. Biasanya bakal jadi bahan omongan, dihujat <i>netizen</i>, pokoknya banyak pandangan negatif gitu kan. Aku coba test lagi beberapa kali siapa tahu test yang pertama salah, tapi hasilnya selalu positif. Aku sampai sempat nggak mau ngomong sama pacarku, aku nggak bales chatnya. Satu hari MC <i>chat</i> aku, bilang kalau dia pulang ke Magelang, waktu itu dia masih nggak tau apa-apa, dia ngajak aku main. Waktu itu aku mau nolak, tapi di sisi lain karena aku nggak kuat nyimpen sendirian, aku juga pengen cerita dan minta pendapat orang lain. Satu-satunya yang aku percaya ya cuma MC. Ya ada sih temen deket lain pas kuliah, cuma aku masih nggak percaya sama mereka 100%, akhirnya aku meng-iya kan ajakan MC untuk main.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - FM memiliki keinginan untuk bercerita dan meminta pendapat kepada orang lain mengenai kondisinya 	
<p>P: Sebelum MC ngajak main, kamu ada kepikiran untuk cerita ke dia?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - FM sempat berpikiran untuk bercerita kepada MC namun ragu karena takut MC 	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>FM: Sebelum MC ngajak main, oh sempet, tapi aku masih ragu banget. Aku malu untuk cerita ke dia karena takut pandangan dia ke aku jadi beda. Selama ini dia <i>nggak</i> pernah tau aku udah berbuat sampai sejauh ini sama pacarku. Aku takut aku jadi kehilangan temen. Waktu itu MC masih di Jogja, aku udah sempet beberapa kali mau ngechat dia, tapi aku <i>nggak</i> berani. Terus akhirnya dia yang pulang ke Magelang.</p> <p>P: Selain karena <i>nggak</i> bisa nyimpen emosi jadi harus cerita dan minta pendapat, kamu punya hal lain yang akhirnya ngedorong kamu cerita ke MC?</p> <p>FM: Itu aja sih, karena waktu itu aku dan pacarku juga bingung harus apa, kita <i>nggak</i> siap ngomong ke orang tua dan <i>nggak</i> siap juga dapet hujatan dari masyarakat. Di saat itu sebenarnya aku tahu kalau harus cepet ngambil keputusan, cuma keputusannya apa, aku bingung, aku takut.</p>	<p>memiliki pandangan yang berbeda.</p> <p>- FM terdorong untuk bercerita kepada MC karena membutuhkan orang untuk meluapkan emosi dan meminta pendapat. FM menyadari bahwa ia harus cepat mengambil keputusan sebelum perutnya membesar</p> <p>- FM sempat ingin mengambil keputusan aborsi namun ragu karena merasa tidak bertanggung jawab dengan perbuatannya.</p>	
---	--	--

<p>P: Kan tadi kamu cerita kalau kamu dan pacarmu ada kepikiran untuk aborsi, kamu sempet mau beneran ngambil keputusan itu?</p> <p>FM: Sempat, karena takut dan nggak mau nanggung malu. Kalau aborsi kan sekali aborsi langsung semua beres, yang tau juga cuma aku sama pacarku aja. Tapi sebenarnya aku juga nggak tega buat nge-aborsi, sama aja kaya aku nggak bertanggung jawab sama apa yang aku lakuin.</p>		
<p>P: Terus tadi kamu cerita ke MC secara langsung ketemu gitu ya? Di tempat umum?</p> <p>FM: Enggak, itu di kamarnya MC, orang tua MC waktu itu lagi di luar, jadi cuma ada aku sama dia.</p> <p>P: Waktu dateng kamu langsung ngomong gitu kalo kamu hamil?</p> <p>FM: Enggak, kita waktu itu masih ngobrol-ngobrol biasa, nanya kabar, ngomongin</p>	<ul style="list-style-type: none"> - FM menceritakan mengenai kehamilannya di kamar MC - FM membutuhkan waktu yang cukup lama untuk akhirnya bisa menceritakan mengenai kehamilannya - Awalnya FM dan 	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>kuliah, sambat-sambat kaya biasanya. Aku masih takut banget buat ngomong.</p> <p>P: Apa yang kamu takutin waktu itu?</p> <p>FM: Takut sama respon MC, takut dia marah dan malu punya temen kaya aku. Aku aja udah malu sama diriku sendiri karena punya aib sebesar ini, gimana caranya aku mau ngomong ke dia? Kayak... Gimana ya aku takut dan bingung mau ngomong dari mana. Aku takut dipandang sebelah mata, dipandang cewe nggak bener sama temenku sendiri.</p> <p>P: Kamu juga takut orang lain punya pemikiran yang sama?</p> <p>FM: Iya, aku takut dikucilin sama semua orang.</p>	<p>MC</p> <p>membicarakan hal sehari-hari terlebih dahulu karena FM belum berani untuk menceritakan mengenai kehamilannya.</p> <p>- FM belum berani karena ada ketakutan bahwa MC akan memandang FM secara negatif dan sebelah mata. FM juga memiliki ketakutan tersebut kepada orang lain</p>	
<p>P: Terus akhirnya kenapa kamu bisa ngomong ke MC?</p> <p>FM: Aku coba kuat-kuatin waktu itu, cepet atau lambat aku juga harus buat keputusan sebelum perutku makin gede. Waktu itu tuh MC lagi ambil GoFood di luar terus kita makan. Nah,</p>	<p>- Setelah MC mengambil makanan di luar, FM memberanikan diri untuk bercerita, namun awalnya ia hanya</p>	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>waktu dia keluar kamar aku mulai siapin mental buat cerita ke dia. Terus dia masuk kan bawa makanan, terus di tengah-tengah aku makan, aku akhirnya nangis. Aku belum bilang apa-apa tapi aku udah nangis. Gatau mau bilang gimana jadi aku bisanya nangis doang. Waktu itu MC kelihatan bingung banget, dia tanya terus <i>'kowe ngopo kowe ngopo'</i> gitu, waktu itu dia sambil ngelus-ngelus punggungku juga sih kalau nggak salah. Di situ posisinya aku nggak bisa ngomong, aku cuma bisa nangis. Aku takut banget buat ngomong kalau aku hamil ke dia. Aku lupa berapa lama aku nangis, tapi kayaknya agak lama, setelah aku agak tenang, MC tanya mau cerita atau enggak, tapi dia nggak maksa juga sih dia bilang kalau aku nggak mau cerita ya udah. Terus akhirnya aku kuantin, aku bilang <i>'Aku hamil'</i> gitu. Waktu itu MC kaget, kelihatan banget dia kaget, dia diem sambil liat aku agak lama, sampai akhirnya dia meluk aku. Gara-gara dipeluk akhirnya aku nangis lagi. Waktu aku agak tenang, MC tanya udah berapa lama tahu</p>	<p>bisa menangis.</p> <ul style="list-style-type: none"> - FM menangis karena rasa takut untuk bercerita yang masih sangat besar. - MC terlihat bingung dan menanyakan apa yang sedang terjadi sambil mengelus punggung FM. - Setelah berkata bahwa FM hamil, MC terlihat kaget sambil berdiam diri cukup lama lalu akhirnya memeluk FM. Hal ini membuat FM menangis lagi. - Setelah kembali tenang, MC menanyakan kondisi FM. MC 	
--	---	--

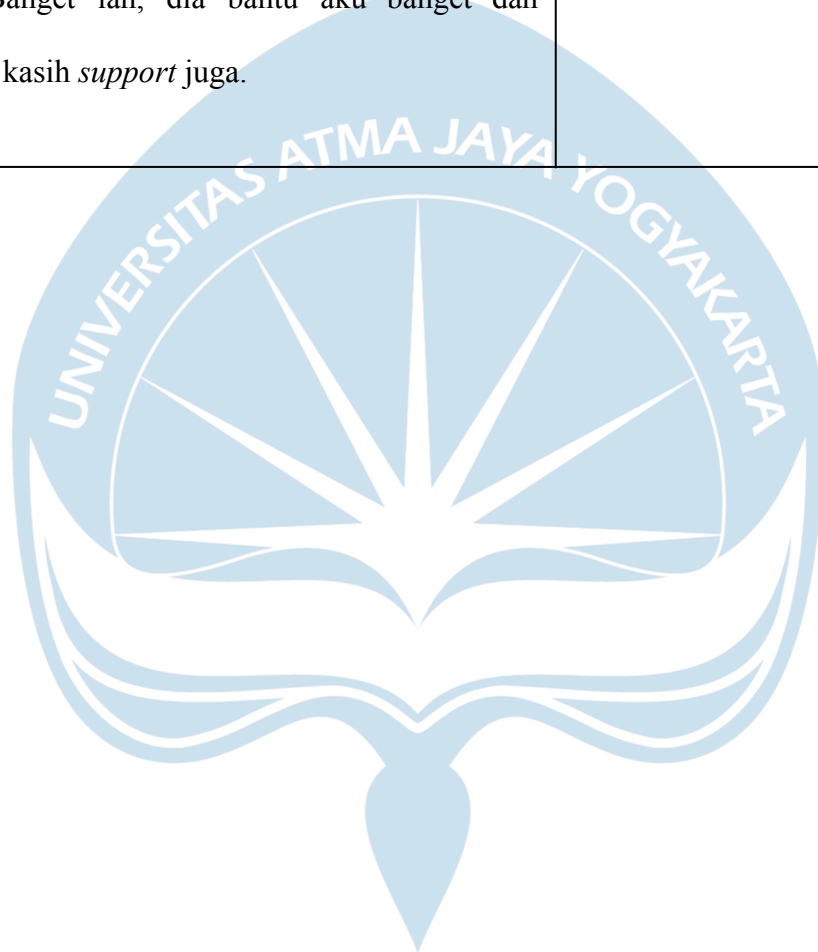
<p>kalau hamil, aku jawab kalau aku testpack 5 hari yang lalu soalnya datang bulannya telat seminggu lebih. MC tanya yang udah tau siapa aja, aku jawab baru dia dan pacarku, orang tuaku belum tahu soalnya aku belum ngambil keputusan mau nggedein bayi ini atau enggak.</p> <p>Dia waktu itu kaget soalnya dia orang kedua yang tahu dan dia juga kaget aku belum ngambil keputusan. Aku bilang kalau aku tuh masih bingung, pacarku kan lebih condong ke arah diaborsi aja, tapi aku juga takut buat aborsi, cuma kalau ngelahirin, aku juga <i>nggak</i> siap.</p>	<p>kaget karena saat itu FM belum menceritakan kepada orang tuanya dan belum mengambil keputusan</p> <p>- FM menceritakan bahwa ia masih susah mengambil keputusan (menikah/aborsi)</p>	
<p>P: Apa respon MC setelah itu?</p> <p>FM: Dia tanya aku maunya gimana.</p> <p>P: Terus kamu jawab apa?</p> <p>FM: Aku jawab <i>nggak</i> tau, dia terus bilang kayak <i>'Nek kowe takon aku, aku yo raiso mutusi.'</i> Dia bilang kalau ini kan sebenarnya konsekuensi yang aku pasti sadar nek aku udah berani mutusin buat <i>sex before married</i>. Kata-kata MC ini menurutku waktu itu bener, cuma aku <i>nggak</i></p>	<p>- MC berkata bahwa dia tidak bisa membantu membuat keputusan karena baginya FM yang harus mengambil keputusan tersebut</p> <p>- MC berkata kepada FM bahwa semua</p>	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>berani nanggung malu. Aku bilanglah ke dia kalau aku <i>nggak</i> siap nanggung malu. Wah dia waktu itu jawabnya nohok banget sih, dia bilang <i>'Kalo kamu ndak meh nanggung malu, lha ngapain kamu ngelakuin itu?'</i> Terus lanjutannya dia bilang kalau mau aborsi atau <i>ndak</i>, itu ya keputusanku, cuma MC bilang kalau semua keputusanku pasti ada konsekuensinya. MC juga bilang kalo urusan orang lain mau mikir apa, itu ya terserah orang lain, yang penting aku jalani hidupku dan bahagia sama keputusanku. Kalau dari MC waktu itu dia waktu itu dukung aku buat tanggung jawab, karena dia negesin lagi kalo itu ya konsekuensinya, dan aku juga <i>nggak</i> bisa lari.</p>	<p>tindakan dan semua keputusan memiliki konsekuensi</p> <ul style="list-style-type: none"> - MC menegaskan bahwa respon apapun yang nantinya diberikan oleh orang lain bukan menjadi hal yang harus ditakuti, yang terpenting FM harus bahagia dengan keputusannya - MC menegaskan bahwa ia mendukung FM untuk menikah karena itu adalah konsekuensi atas perbuatannya 	
<p>P: Jawaban MC itu akhirnya buat kamu bisa nentuin mau besarin anak itu atau engga?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Jawaban MC membuat FM memikirkan kembali 	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>FM: <i>Nggak</i> langsung, di hari itu aku nggak langsung ngambil keputusan, aku pikirin mateng-mateng dulu. MC juga sering nanyain keadaanku. Waktu itu aborsi nggak jadi pilihan pertamaku. Setelah aku ketemu MC, aku mulai ngajak pacarku untuk ngomong. Waktu itu pacarku masih niat aborsi, tapi aku bilang juga tentang omongan MC ke aku. Akhirnya waktu itu kita mutusin untuk ngomong ke Bapak Ibu dulu untuk liat mereka maunya gimana.</p>	<p>keputusan apa yang akan ia ambil.</p>	
<p>P: Perasaanmu setelah kamu cerita ke MC waktu itu gimana?</p> <p>FM: Jujur aku jadi lebih lega dan merasa dikuatin. MC juga bantu aku ambil keputusan.</p> <p>P: Kenapa kamu pilih untuk cerita dulu ke teman?</p> <p>FM: Aku pilih cerita soalnya waktu itu aku nggak tau mau ambil keputusan apa, dan orang tuaku bener-bener taat agama, aku nggak berani bilang karena aku akan tau gimana respon</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Jawaban MC membuat FM lebih lega dan merasa dikuatkan. - MC membantu FM dalam mengambil keputusan - FM menceritakan kepada teman terlebih dahulu karena FM tidak dapat mengambil keputusan. Orang 	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>mereka liat anaknya. Aku tau mereka pasti akan kecewa banget.</p> <p>P: Tapi tadi kan kamu cerita kalau akhirnya kamu cerita ke orang tuamu, respon mereka gimana?</p> <p>FM: Mereka beneran kecewa, tapi waktu itu aku udah siap. Aku siap mau dimarahin gimanapun. Tapi akhirnya karena mereka juga <i>gak</i> mendukung aborsi, orang tuaku juga maunya aku nikah.</p> <p>P: Kamu nggak takut MC nyebarin cerita ini ke orang lain?</p> <p>FM: Karena kita udah temenan lama, aku percaya sama dia. Sebelumnya aku juga pernah cerita tentang sesuatu yang rahasia tapi MC nggak ember. Aku yakin dia bukan orang yang kaya gitu.</p>	<p>tua FM juga taat agama sehingga FM tahu mereka akan kecewa.</p> <p>- Karena durasi hubungan pertemanan yang sudah lama, FM memiliki rasa percaya yang besar kepada MC sehingga berani menceritakan mengenai kehamilannya</p>	
<p>P: Setelah MC tahu, ada yang berbeda enggak dari hubungan kalian berdua?</p>	<p>- Setelah MC mengetahui mengenai kehamilan FM,</p>	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>FM: Malah kita jadi makin akrab, dia jadi lebih sering nanyain keadaanku. Waktu aku nikah kemarin juga dia bantu urusin juga.</p> <p>P: Jadi makin percaya sama MC nggak?</p> <p>FM: Banget lah, dia bantu aku banget dan banyak kasih <i>support</i> juga.</p>	<p>hubungan mereka berdua menjadi lebih akrab, saling <i>support</i>, dan saling percaya</p>	
---	--	--



INFORMAN II

I. Jadwal Wawancara

1. Hari, tanggal : Selasa, 23 Mei 2023
2. Waktu mulai - selesai : 20.30 - 21.15 WIB
3. Media : *WhatsApp Call*
4. Pewawancara : Maria Ancilia Widyaningtyas

II. Identitas Informan

1. Nama (Inisial) : LC
2. Usia saat ini : 24 Tahun
3. Usia saat hamil : 20 Tahun
4. Pendidikan Terakhir : SMA
5. Pekerjaan Saat Ini : Pegawai Swasta
6. Status Kehamilan : Melahirkan
7. Kota Domisili : Surabaya
8. Kondisi Ekonomi : Menengah ke bawah

Transkrip	Intisari	Teori
<p>P: Boleh tahu kakak temenan sama BS dari kapan?</p> <p>LC: Hmm... Aku temenan dari kelas 2 SMA <i>se</i>, dulu kita sekelas terus <i>akhire</i> deket sampai lulus SMA.</p> <p>P: Dari kelas 2 SMA berarti dari umur 17 kak?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Berteman sejak kelas 2 SMA (sekitar 7 tahun) - Dekat karena satu berada di satu kelas yang sama saat kelas 2 SMA 	Komunikasi Interpersonal

<p>LC: Iya, sampai sekarang aku umur 24 berarti udah 7 tahunan.</p> <p>P: Oh iya betul. Deketnya gara-gara apa kak?</p> <p>LC: Jadi BS dulu <i>temen e</i> temenku (IC), <i>awale</i> aku cuma kenal biasa, cuma gara-gara pas kelas 2 SMA dia salah satu yang lumayan aku kenal di kelas, akhirnya sering bareng sama dia gitu. Eh belibet ya, intinya di kelas dia yang paling aku kenal lah. Soalnya temenku yang dulu kelas 1 nya bareng, pada beda kelas semua.</p> <p>P: Hoo.. Iya iya kak kebayang. Jadi akhirnya kakak temenan deketnya sama BS sama temen kakak itu (IC)?</p> <p>LC: Iya, cuma yang sama temenku (IC) nggak selalu bareng, soalnya beda kelas kan, jadi biasanya bareng pas istirahat sama pulang sekolah aja gitu.</p>		
<p>P: Dari SMA sampai lulus SMA berarti udah sering cerita-cerita gitu kak?</p>	<p>- LC menceritakan topik mengenai kehidupan sehari-harinya</p>	<p>Komunikasi Interpersonal</p>

<p>LC: Oh iya, sering saling main-main ke rumah juga.</p> <p>P: Kalo boleh tahu biasanya nyeritain apa aja kak?</p> <p>LC: Apa ya, banyak sih, topik-topik anak SMA biasa, ngomongin pacar, temen, guru, gitu-gitu.</p> <p>P: Misalnya nyeritain masalah yang lebih privasi gitu kak, kaya masalah keluarga mungkin?</p> <p>LC: Hmm masalah yang privasi ya, <i>gak</i> semua sih, tapi beberapa ya aku cerita, <i>nek</i> misal aku sama orang tua ada debat dikit gitu, ya aku cerita. Tapi nggak semua <i>tak</i> ceritain juga <i>se</i>. Mama papaku orangnya <i>strict</i> juga kan, jadi lumayan sering debat gitu.</p>	<p>kepada BS</p> <ul style="list-style-type: none"> - LC tidak selalu menceritakan hal yang privasi tentang keluarganya kepada BS 	
<p>P: Kalau boleh tahu, kenapa kok <i>gak</i> semua diceritain kak?</p> <p>LC: Soalnya <i>gak</i> semua topik bisa diceritain sih, namanya juga masalah keluarga <i>to</i>. Menurutku <i>se</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Alasan LC tidak bercerita karena tidak semua topik bisa diceritakan - LC lebih memilih untuk memendam sendiri masalah 	Komunikasi Interpersonal

<p>sedeket apapun sama temen ya tetep ada batas topiknya.</p> <p>P: Kalau udah privasi banget gitu ya kak maksudnya? Untuk masalah keluarga aja atau buat masalah lainnya juga?</p> <p>LC: Betul. Ya buat semua topik sih, ada yang dipendam sendiri ada yang bisa diceritain menurutku.</p> <p>P: Berarti ke semua orang juga kakak <i>gak</i> cerita, ya?</p> <p>LC: Iya, aku pilih pendam sendiri.</p>	<p>yang menurutnya privasi</p>	
<p>P: <i>I see</i>, terus kalau udah beda kota setelah lulus gitu, sama BS yang diceritain apa aja kak? Udah pada beda tempat kuliah sama tempat kerja kan?</p> <p>LC: Setelah lulus aku nggak beda kota kan, BS sama aku sama-sama di Surabaya, bedanya dia kuliah, aku pilih kerja. Kita masih nyambung sih walaupun kadang kalau dia cerita tentang kuliah aku lebih ke <i>ndak ngedong</i> ya, soalnya aku <i>gak</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Intensitas bertemu LC dan BS menjadi lebih sedikit setelah keduanya sibuk kuliah dan bekerja - Walaupun jarang bertemu, LC dan BS masih menjalin 	<p>Komunikasi Interpersonal</p>

<p>kuliah kan. Tapi tetep ketemu, cerita, sambat gitu se.</p> <p>P: Intensitas ketemunya masih se sering SMA kak?</p> <p>LC: <i>Ndak</i>, aku <i>ne</i> sibuk kerja, BS sibuk kuliah, jadi kita ketemu tiap <i>weekend</i> aja. Itu pun <i>ndak</i> setiap <i>weekend</i>.</p> <p>P: Jadi ngerasa lebih jauh <i>ndak</i> kak?</p> <p>LC: Nggak sih, kan kita hari-hari masih sering <i>chat</i> juga. Di kantor juga aku nggak deket banget sama temen kantor jadi aku ya deketnya masih sama BS sama IC.</p>	<p>komunikasi melalui <i>chat</i></p>	
<p>P: Kenapa lebih percaya sama temen SMA daripada temen kantor kak?</p> <p>LC: Papaku pernah ngomong soal <i>e</i>, <i>katane</i> temen kantor itu ya suka muka dua, jadi mending <i>nek</i> mau cerita ya ke orang lain, jangan sama</p>	<p>- Papa LC pernah menasehati kalau teman kantor tidak semuanya bisa dipercaya, lebih baik bercerita ke orang yang sudah dipercaya</p>	<p>Komunikasi Interpersonal</p>

<p>temen kantor. Takutnya nanti malah jadi bumerang buat jatuhin kita.</p> <p>P: Ke orang lain berarti ke orang yang udah kenal lama gitu kak?</p> <p>LC: Iya ya ke orang yang kita udah kenal luar dalem lah.</p>		
<p>P: Ooooo.. Kalo menurut kakak, nyeritain hal yang rahasia itu paling enak ke temen yang seperti apa kak?</p> <p>LC: Yang udah kenal dari lama sih, jadi udah tahu cerita sebelum-sebelumnya dan latar belakang kita gimana. <i>Biasane</i> temen yang udah temenan lama kan lebih tahu tentang emosi kita <i>to</i>, jadi kita bisa lebih leluasa terbuka gitu. Dan yang paling penting kita juga tahu kalo dia <i>ndak</i> ember kemana-mana <i>se</i>. Itu penting banget. Jadi aku <i>biasane nek</i> mau temenan <i>mbek</i> orang ya aku teliti <i>sek</i> dia orangnya kayak apa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bagi LC, teman yang dapat dipercaya untuk diceritakan mengenai topik privasi adalah teman yang sudah saling mengenal lama karena sudah saling memahami emosi dan latar belakang. - Saat memutuskan untuk membangun hubungan pertemanan, LC akan melihat sifat 	<p>Komunikasi Interpersonal</p>

	dari orang tersebut.	
<p>P: Bener-bener kak, setuju. Tapi kalau tentang respon gitu, kakak orang <i>e</i> lebih suka direspon seperti apa?</p> <p>LC: Aku mau didengar dan didukung sih, sama aku butuh orang yang memang keliatan kasih perhatian ke aku. Ya <i>se-simple</i> aku liat kalo raut muka dia emang beneran dengerin aku. Dia <i>ndak judge</i>. Tapi bukan berarti aku <i>ndak</i> mau dimarain ya kalau aku memang salah di ceritaku, aku malah orang <i>e</i> kalo mau marah ke aku, ya marah aja. <i>Lapo kok sungkan-sungkan, kan ngono se</i>. Marahin aku kan juga bentuk perhatian gitu <i>to</i>.</p> <p>P: Jadi kakak lebih suka orang yang jujur ya? Nggak (<i>sorry</i>) munafik gitu?</p> <p>LC: Woh iya, sejauh ini <i>koncoku</i> Puji Tuhan <i>ndak ada</i> yang munafik <i>se</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Saat bercerita LC ingin didengar, didukung, dan membutuhkan seseorang yang memberikan perhatian melalui gestur dan pandangan. - LC lebih menyukai seseorang yang jujur dan tidak munafik. 	Komunikasi Interpersonal
<p>P: Puji Tuhan.. Ini habis ini aku tanya tentang kehamilan anak pertamanya kakak ya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Orang tua LC dan pacarnya menjadi orang kedua yang tahu mengenai 	<i>Self-Disclosure</i>

<p>LC: Boleh-boleh, santai aja.</p> <p>P: Sebelumnya kakak tahu kalau kakak hamil dari kapan kak?</p> <p>LC: Wah dari kapan ya udah lama banget itu. Anakku yang pertama kan sekarang udah 3 tahun, dia lahir bulan Juni 2019. Berarti aku tahu aku hamil sekitar Oktober atau <i>ndak</i> November 2018, pokoknya aku nikah itu bulan Januari 2019. Jadi di antara itu ngomong ke orang tuaku sama orang tua pacarku juga.</p> <p>P: Ke orang tua dulu ya kak? Berarti orang yang pertama tau selain pacar kakak ya orang tua kakak ya? Kenapa kakak berani cerita ke orang tua kak?</p> <p>LC: <i>Hoooh</i>. Soalnya dari awal aku sama pacarku udah janji kalau ada apa-apa ya bakal tanggung jawab. Kita <i>ndak</i> mau bunuh anak yang gak salah.</p> <p>P: Kakak sadar kalau itu konsekuensi yang kakak dan pacar kakak harus ambil kak?</p>	<p>kehamilan LC selain pacarnya.</p> <p>- LC mengetahui bahwa hamil merupakan konsekuensi yang harus ia hadapi karena hubungan seksual yang ia lakukan.</p>	
---	---	--

<p>LC: Iya.</p>		
<p>P: Tadi kakak bilang orang tua kakak agak <i>strict</i> ya kak? Waktu itu ngomongnya gimana kak?</p> <p>LC: Wah takut setengah mati <i>se</i>. Cuma mama papaku sebenarnya tau kalau aku itu emang nakal, misalnya <i>kayak clubbing</i>, minum, gitu. Cuma sebenarnya sebelumnya aku sama pacarku udah <i>diwanti-wanti</i> gak usah aneh-aneh.</p> <p>P: Kalau <i>clubbing</i>, minum, dan lainnya dibolehin, <i>strictnya</i> lebih ke arah apa kak?</p> <p>LC: Lebih ke arah pilih <i>temen</i>, pakaian, tempat sekolah gitu sih, jadi kalau ke gaya hidup mereka masih oke asal <i>nggak</i> kelewatan aja.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - LC memiliki ketakutan yang besar saat hendak memberitahukan mengenai kehamilannya kepada orang tuanya - Walaupun tegas, orang tua LC tidak membatasi gaya hidup LC (seperti <i>clubbing</i> dan minum-minuman keras) asal LC meengetahui dan tidak melanggar batasannya. 	<p><i>Self-Disclosure</i></p>
<p>P: Orang tua kakak waktu itu gimana kak?</p> <p>LC: Waktu itu pacarku juga ke rumah jadi kita ngomong berdua. Papaku waktu itu kecewa sama marah banget. Papaku bilang selama ini ngomongin kita berdua gaada gunanya. Tapi kan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Papa LC kecewa kepada LC yang hamil karena merasa LC tidak mendengarkan nasehatnya. 	

<p>waktu itu posisinya aku dan pacarku sama-sama udah kerja, papa mamaku cuma bilang kalau aku sama pacarku harus bayar biaya nikah dan ngehidupin anak itu sendiri, mereka <i>ndak</i> mau ikut campur soalnya itu konsekuensi kita.</p> <p>P: Waktu itu opsi yang disetujui oleh orang tua kakak udah pasti menikah ya kak? Nggak ada opsi lain?</p> <p>LC: Nggak ada lah, <i>nggak</i> mungkin mama papaku setuju aborsi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Papa LC menegaskan bahwa biaya yang dibutuhkan untuk menikah dan anak harus berasal dari LC dan pacarnya. 	
<p>P: Terus posisinya BS waktu itu tahu karena apa kak?</p> <p>LC: Aku kasih tahu pas aku bilang kalau mau nikah <i>se</i>.</p> <p>P: Berarti setelah ngomong sama mama papa?</p> <p>LC: Iya. Sekalian ngasih undangan.</p> <p>P: Waktu itu ngomongnya langsung atau lewat <i>chat</i> kak?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - BS mengetahui bahwa LC hamil ketika LC memberikan undangan pernikahan kepada BS. - LC memberitahu BS mengenai kehamilannya secara langsung di parkiran mobil sebuah restoran yang memiliki 	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>LC: Langsung, BS bisa marah kalau lewat <i>chat</i>. Pas <i>weekend</i> waktu itu kita ketemu.</p> <p>P: Di tempat umum gitu kak?</p> <p>LC: Dibidang tempat umum ya <i>gak</i> juga sih. Di parkirannya gitu, kita abis <i>drive thru</i> terus makan di mobil. Kalo di tempat umum aku takut BS heboh, jadi aku pilih di mobil aja.</p>	<p>akses <i>drive thru</i>.</p>	
<p>P: Waktu itu kakak ngomong ke BS gimana kak?</p> <p>LC: Waktu itu ngomongnya aku langsung kasih surat undangan <i>se</i>, ini udah lama banget ya jadi aku <i>gak</i> inget detailnya. Intinya aku kasih undangan ke dia, aku kan <i>gak</i> pernah bilang kalau bakal nikah kan, jadi aku kasih, dia kaget. Terus awalnya karena dia kaget kan, terus akhirnya dia <i>kayak</i> ngebercandain aku gitu loh, <i>kayak 'kon wes meteng yo kok cek cepet e nikah gak ngomong-ngomong.'</i> ya <i>kayak</i> gitu lah. Aku <i>gaktahu</i> sih cuma <i>kayaknya</i> dia merasa aneh juga, biasanya kan kalau di adatku ada tunangan dulu kan, nah ini <i>gak tunangan gak apa</i> tiba-tiba nikah. Biasanya yang <i>kayak</i> gitu itu ya gara-gara</p>	<ul style="list-style-type: none"> - LC menceritakan mengenai kehamilannya dimulai dengan memberikan surat undangan pernikahan - Respon yang diberikan oleh BS adalah kaget karena sebelumnya LC tidak pernah membahas pernikahan, bahkan belum melakukan tunangan. 	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>hamil duluan. Nah waktu itu juga lagi banyak tuh kasus yang <i>kayak</i> gitu.</p> <p>P: Terus kakak jawab ‘iya’ gitu kak?</p> <p>LC: <i>Gak, isin</i> aku mau ngomong waktu itu. Aku juga <i>gatau</i> cara ngomongnya gitu loh. Aku <i>gak</i> jawab gitu kan, aku <i>mek nyengir-nyengir</i> biasa aja, aku <i>gak</i> bilang iya atau <i>enggak</i>. Pokok intinya gara-gara aku <i>kayak</i> gitu, dia makin curiga. Dia tanya terus gitu, terus ya aku ngangguk.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - BS juga merespon dengan candaan ‘<i>kamu hamil duluan ya</i>’ - Awalnya LC tidak membalas candaan BS namun akhirnya LC mengangguk. 	
<p>P: BS kaget?</p> <p>LC: Wah kaget <i>soro se</i>. Dia <i>kayak</i> apa ya, histeris gitu loh. Dia nanya <i>kok bisa, terus ini gimana udah berapa bulan, kok bisa gak dijaga, kok bisa akhire hamil</i>. Dia heboh banget lah waktu itu.</p> <p>P: Terus respon kakak gimana kak?</p> <p>LC: Aku lupa <i>se</i> tapi <i>kayaknya</i> aku cuma jawab yang mau aku jawab aja. <i>Gak</i> mungkin lah aku jawab gimana ceritanya sampai punya anak kan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Setelah LC mengangguk, BS memberikan respon kaget dan menanyakan banyak pertanyaan terkait kehamilan LC - LC hanya menjawab beberapa pertanyaan BS karena menurutnya ada 	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>Tapi waktu itu BS rasanya sih langsung sadar juga kalau aku <i>gak</i> mau jawab yang detail-detail banget. Terus akhirnya kalau <i>gak</i> salah dia tanya aku gimana perasaannya, nanya aku <i>gakpapa</i> atau <i>gak</i>, mama papaku gimana, pacarku gimana, akhirnya aku ceritain semuanya. Nah BS juga bilang kalau dia bangga soalnya aku mau tanggung jawab kata dia gitu, walaupun awalnya heboh banget ya, tapi ternyata dia bilang dia dukung aku kalau aku mau tanggung jawab gitu.</p>	<p>beberapa pertanyaan yang terlalu detail</p> <ul style="list-style-type: none"> - BS mengatakan bahwa ia bangga karena LC berani untuk bertanggung jawab dan mendukung keputusan LC tersebut 	
<p>P: Kakak waktu itu merasa dapet dukungan banget ya?</p> <p>LC: Iya, aku <i>gak</i> nyangka <i>benere</i> kalo dia bakal jawab gitu, <i>tak</i> kira aku malah bakal dimarahin, dijauhin, apa gimana pokok <i>elek-elek dah</i>, tapi ternyata <i>enggak</i>. Malah dia janji bakal jagain aku, jadi kalau misalnya ada yang ngomongin aku yang jelek-jelek gitu ya <i>misale</i>, ya dia yang maju paling depan.</p> <p>P: Dia beneran ngelakuin itu?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - LC tidak menyangka bahwa BS akan mendukungnya karena LC berpikir BS akan merespon negatif seperti memarahi dan menjauhi LC. - BS berjanji akan menjaga LC dan akan membela LC apabila ada respon negatif yang diberikan 	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>LC: Dia beneran <i>se</i>, kita kan awalnya <i>chat</i> nggak pernah nanyain kabar gitu kan, tapi akhirnya setelah kejadian itu dia lebih sering nanyain aku keadaannya gimana, lebih <i>care</i> gitu lah pokoknya.</p> <p>P: Waktu sambil ngomong kalau BS bakal jagain kakak dan jadi garda terdepannya kakak, dia cuma ngomong aja gitu atau sambil <i>physical touch</i> gitu kak? Misalnya sambil ngelus-ngelus punggung atau <i>eye contact</i> atau gimana gitu.</p> <p>LC: Wah aku lupa <i>se</i>. Tapi <i>kayaknya</i> dia itu orangnya suka megang tangan itu loh yang bagian atas, apa ya lengan ya? gitu lah kalau ngomong, jadi <i>kayaknya</i> dia sambil megang lenganku sih. <i>Eye contact</i> ya udah pasti lah, cuma aku yang ga berani natap mata dia lama-lama.</p> <p>P: Kenapa kak?</p> <p>LC: Ya wajar ga sih, kan aku juga malu. Jadi aku banyak nunduknya. Tapi aku ngerasa beruntung banget <i>se</i> soalnya didukung.</p>	<p>oleh masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ada sentuhan fisik yang diberikan oleh BS saat berbicara pada LC saat itu yaitu memegang lengan LC - LC lebih banyak menunduk karena ia malu menatap wajah BS, namun LC merasa beruntung karena BS sangat mendukungnya 	
---	--	--

<p>P: Setelah kakak cerita ke BS, beneran <i>gak</i> ada perubahan apa-apa dari hubungan kalian? Misalnya lama-lama jadi jauh atau gimana gitu kak?</p> <p>LC: <i>Enggak se</i>. Malah dia lebih perhatian <i>se</i>. Sekarang yang dicariin bukan aku, tapi malah seringnya nanyain anakku hahaha.</p> <p>P: Masih sering main ke rumah kak?</p> <p>LC: Wah sering <i>pol</i>, kan dia anak kuliahan waktu itu, jadi banyak waktu kosong buat main. Dulu aja kalau aku harus ninggal anakku, ya aku titipin ke dia juga sih.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada perubahan dalam hubungan pertemanan LC dan BS, BS justru semakin perhatian dengan LC dan anaknya dengan berkunjung ke rumah LC 	<p><i>Self-Disclosure</i></p>
<p>P: Oh kalau boleh tahu kak, berapa lama sih kakak mempersiapkan diri kakak untuk ngomong ke BS?</p> <p>LC: Wah lupa sih, tapi kan itu awalnya aku cerita dulu ke orang tua, lanjut lanjut lanjut sampai akhirnya udah siapin pernikahan nih, urusan ini itu <i>kayaknya</i> sekitar satu bulanan deh, waktu itu aku <i>nggak</i> cerita karena lagi siapin nikahan dan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - LC membutuhkan waktu sekitar satu bulan untuk mempersiapkan diri menceritakan mengenai kehamilannya kepada BS. - LC memiliki ketakutan kehilangan BS 	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>masih belum siap mental juga <i>se</i>, aku mikir nanti aja deh waktu mau kasih undangan, sekarang lagi repot juga gitu.</p> <p>P: <i>Nggak</i> siap mentalnya karena takut dihujat kak?</p> <p>LC: Lebih ke takut kehilangan temen sih. Soalnya aku <i>nggak</i> tau kan abis cerita BS bakal gimana, kalau dia terus jauhin aku gimana? Gacuma buat BS aja, aku juga mikir gitu ke temen-temenku yang lain.</p>	<p>sebagai teman</p>	
<p>P: Terus akhirnya kakak kenapa berani cerita kak?</p> <p>LC: Kalau berani cerita ke BS sih karena kalau ditunda-tunda, jadi merasa bersalah aja, maksudnya dia temen deketku kan, dia harus tau dari mulutku gitu, aku <i>nggak</i> mau dia tau dari orang lain atau mungkin tau aku tiba-tiba ngelahirin dan akhirnya punya pikiran sendiri. Waktu itu <i>se</i> aku mikir aku malah bakal kehilangan <i>konco</i> soalnya aku <i>nggak</i> terbuka ke</p>	<p>- LC memberanikan diri untuk bercerita karena LC ingin BS mengetahui hal tersebut dari dirinya, bukan dari orang lain.</p> <p>- LC tidak mau kehilangan BS sebagai teman apabila LC tidak terbuka mengenai</p>	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>dia. Tapi <i>nggak</i> cuma itu aja <i>se</i>, aku ya butuh <i>support</i> biar aku bisa nerima diriku sendiri.</p> <p>P: Waktu itu kakak melihat diri kakak gimana kak?</p> <p>LC: Yang melekat di aku sih cuma malu-maluin ya. Ya malu-maluin keluarga, malu-maluin nama baikku sendiri. Karena pasti orang lain akan tau, pasti bakal jadi bahan <i>rasan-rasan</i>. Aku malu cuma aku berusaha nutupin dan ilangin soalnya udah kejadian juga mau gimana lagi? Yang penting sekarang aku fokus ke nikah dan lahirin anakku gitu <i>se</i>.</p>	<p>kehamilannya</p> <ul style="list-style-type: none"> - LC membutuhkan dukungan dari orang lain untuk bisa menerima dirinya dan kehamilannya - Karena hamil di luar nikah, LC memiliki pandangan bahwa ia membuat malu dirinya sendiri dan keluarga. - LC berusaha menutupi dan menghilangkan perasaan malunya dengan fokus pada pernikahan dan anaknya. 	
<p>P: Setelah cerita, kakak akhirnya lebih bisa menerima diri kakak?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Setelah menceritakan mengenai kehamilannya kepada BS, LC 	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>LC: Pasti lah, liat sendiri kan respon BS tadi gimana? Dia kasih dukungan banget ke aku, masa iya aku <i>nggak</i></p> <p>P: Selain BS, kakak cerita ke siapa lagi kak? Eh ke temen yang lain maksudnya.</p> <p>LC: Hmm... <i>Sebenarnya</i> ada beberapa sih, kan aku nyebar undangan juga kan. Ke IC aku juga cerita tapi setelah cerita sama BS.</p> <p>P: Cerita kakak sama kayak waktu cerita ke BS atau cuma bilang kalau mau nikah aja gitu kak?</p> <p>LC: Kalau ke IC cerita semuanya juga, cuma kalau ke yang lain <i>enggak</i>, cuma sebar undangan aja. Paling cuma jadi bahan <i>rasan-rasan</i> aja soalnya lahirannya cepet banget.</p>	<p>lebih bisa menerima dirinya karena ia mendapat dukungan yang sangat besar dari BS</p>	
<p>P: Oh gitu ya kak, kakak <i>nggak</i> takut waktu cerita ke BS bakal disebarin ke yang lain?</p> <p>LC: Ya aku <i>nggak</i> ambil pusing sih, lama-lama kalau udah lahir kan ketahuan juga, aku juga <i>nggak</i> munafik mau nutupin. Jadi yaudahlah. Tapi aku tahu BS <i>nggak</i> bakal cerita ke</p>	<p>- LC tahu bahwa BS tidak akan menceritakan mengenai kehamilannya pada orang lain karena durasi hubungan</p>	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>siapa-siapa sih, kita kan juga udah temenan lama jadi ya sama-sama tahu.</p> <p>P: Udah saling percaya gitu ya kak?</p> <p>LC: Iya udah saling percaya.</p> <p>P: Waktu kakak lahiran, BS juga bantu kakak?</p> <p>LC: Waktu lahiran dia bantu <i>pol</i>, dia juga ikut jagain di rumah sakit sampai ambil cuti. Dia juga yang pegang HP ku waktu aku lahiran, kan aku masukin di <i>story</i> kan, padahal aku <i>gak</i> pernah <i>story</i> kalau aku hamil. Aku inget banget waktu itu dia bener-bener ngehapusin semua DM-DM yang nanya aneh-aneh biar aku <i>gak</i> baca. Dia ngejaga mental aku banget deh pokoknya.</p> <p>P: Wah beruntung banget ya kak punya teman kayak BS.</p> <p>LC: Iya, aku beruntung banget.</p>	<p>pertemanan yang lama dan LC sudah mengetahui sifat BS dan percaya kepadanya</p> <p>- BS menjaga dan memberikan dukungan kepada LC dengan membantu secara emosional dan tindakan</p>	
--	--	--

INFORMAN III

I. Jadwal Wawancara

1. Hari, tanggal : Minggu, 21 Mei 2023
2. Waktu mulai - selesai : 14.00 - 15.00 WIB
3. Media : *WhatsApp Call*
4. Pewawancara : Maria Ancilia Widyaningtyas

II. Identitas Informan

1. Nama (Inisial) : CA
2. Usia saat ini : 22 Tahun
3. Usia saat hamil : 19 Tahun
4. Pendidikan Terakhir : SMA
5. Pekerjaan Saat Ini : Ibu Rumah Tangga
6. Status Kehamilan : Melahirkan
7. Kota Domisili : Balikpapan
8. Kondisi Ekonomi : Menengah ke bawah

Transkrip	Intisari	Teori
<p>P: Boleh diceritain udah temenan sama AA sejak kapan?</p> <p>CA: Kita temenannya ya kalau kenal-kenal biasa aja sih dari SMP, tapi belum betul-betul deket, akhirnya makin deket waktu SMA soalnya sama-sama anak basket.</p> <p>P: Jadi sering ketemu waktu ekstra basket gitu?</p>	<p>- CA dan AA berteman sejak SMA (sekitar 5-6 tahun) karena berada di satu tim basket yang sama</p>	<p>Komunikasi Interpersonal</p>

<p>CA: Iya. Dulu kita se-tim juga, sering ikut lomba barengan.</p> <p>P: Ketemunya tiap hari berarti?</p> <p>CA: Hampir, dulu kalau mau tanding kan latihan tiap hari gitu, balik latihan basket biasanya keluar dulu makan kita.</p> <p>P: Waktu SMP dekatnya sebatas apa?</p> <p>CA: Hmm.. Waktu SMP ya sebatas kenal biasa aja, kayak aku tahu dia anak kelas sebelah doang, kalau papasan ya nyapa biasa gitu.</p> <p>P: Waktu SMP belum basket bareng?</p> <p>CA: Kalau basket bareng belum, dulu aku SMP udah masuk tim sih, cuma AA nya <i>nggak</i>, dia baru tim waktu SMA jadi lebih sering ketemu pas SMA.</p> <p>P: Kalau dihitung-hitung sejak SMA kan berarti baru kenal dekat ya, berarti udah berapa tahun ya itu?</p>		
--	--	--

<p>CA: 5-6 tahunan mungkin, aku SMA masuk tahun 2016 soalnya.</p>		
<p>P: Akhirnya waktu SMA lebih dekatnya jadi sering curhat-curhat gitu?</p> <p>CA: Sering main bareng sama anak basket lain gitu, sama iya jadi sering cerita-cerita. Pulang latihan juga sering makan bareng. Terus waktu SMA itu sering ada lomba, jadi lumayan sering latihan sama ke luar kota gitu nah, biasanya aku pilih duduk di bis sama kamarnya sama dia memang.</p> <p>P: Karena udah cocok ya?</p> <p>CA: Ya iya sih aku waktu SMA paling dekat sama dia kalau diingat-ingat.</p> <p>P: Kamu aktif banget ya berarti basket?</p> <p>CA: Iya, aku aktif basket, tapi betul-betul aktif waktu udah SMA, waktu SMP jarang.</p> <p>P: Sampai lulus SMA sampai sekarang juga masih yang paling dekat sama AA ya?</p>	<p>- CA dan AA sering bersama saat mempersiapkan perlombaan basket, CA paling dekat dengan AA saat SMA.</p> <p>- Saat sudah berbeda kota, intensitas bertemu CA dan AA lebih sedikit, namun tetap berkomunikasi lewat telepon dan <i>chat</i>.</p>	

<p>CA: <i>Gak</i> cuma dia aja sih soalnya kan abis lulus SMA dia kuliah ke Jakarta, aku di sini langsung kerja. Aku ada teman lain juga yang deket tapi udah tongkrongan baru lagi.</p> <p>B: Intensitas ketemu dan ceritanya jadi lebih dikit ya?</p> <p>CA: Ya biasanya cerita banyaknya pas dia balik ke Balikpapan, bukan yang tiap hari <i>chat</i> an gitu nah, kecuali ada yang betul-betul penting baru <i>chat</i> atau telpon.</p>		
<p>P: Oh gitu, biasanya yang bener-bener penting ini yang <i>kayak</i> gimana?</p> <p>CA: Paling sering kalau misalnya ada gosip gitu sih.</p> <p>P: Ohh jadi langsung heboh gitu ya? Hahahaha</p> <p>CA: Iya hahaha.</p> <p>P: Terus emang biasanya dari dulu curhatnya tentang apa kalau sama AA?</p>	<p>- CA dan AA sering bercerita mengenai hubungan pertemanan, sekolah, kerja. Mereka menghindari topik yang berat dan privasi, CA lebih memilih untuk memendamnya sendiri.</p>	<p>Komunikasi Interpersonal</p>

<p>CA: Ya paling tentang temen, sekolah, kerjaan, gitu-gitu aja sih. Kita berdua <i>gak</i> suka cerita yang berat-berat juga, biasanya kalau yang privasi banget ya pilih dipendam sendiri aja.</p>		
<p>P: Kalau dari kamu sendiri topik yang kamu nggak mau ceritain ke AA topik tentang apa?</p> <p>CA: Kalau aku <i>gak</i> mau ceritain topik tentang keluarga, jadi kalau topiknya tentang keluarga aku memang <i>nggak</i> cerita ke siapa-siapa, kecuali ke pacarku ya karena aku merasa kalau pacar ya butuh tahu karena dia bisa jadi nanti bakal jadi suami. Jadi biasanya kalau tentang keluarga aku ceritanya ke pacar aja. Ke AA betul-betul jarang, aku pilih-pilih juga kalau mau cerita tentang keluarga ke orang lain.</p> <p>P: AA juga kayak gitu?</p> <p>CA: Hmm.. Enggak sih menurutku AA lebih terbuka, tapi kondisi keluarga kita berdua juga beda, menurutku keluargaku lebih ribet aja kondisinya jadi aku males ceritain ke orang lain.</p>	<p>- CA menghindari topik mengenai keluarga kepada siapapun kecuali pacarnya. CA jarang menceritakan mengenai keluarganya kepada AA, biasanya jika CA cerita hanya pada topik-topik tertentu</p> <p>- Kondisi keluarga CA berbeda dengan kondisi keluarga AA. Bagi CA kondisi keluarganya lebih rumit (<i>broken home</i>) sehingga ia tidak ingin</p>	

<p>P: <i>Sorry</i>, berarti kamu <i>broken home</i>?</p> <p>CA: Ya bisa dibilang gitu.</p> <p>P: <i>Sorry</i> banget ya, cuma mau mastiin aja untuk data penelitian</p> <p>CA: Iya <i>gapapa</i>, aman aman.</p>	<p>menceritakan hal tersebut kepada orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> - AA lebih terbuka mengenai keluarganya karena kondisi keluarganya berbeda 	
<p>P: Kalau topik privasi yang kamu ceritain ke AA apa? Misalnya salah satunya.</p> <p>CA: Hmm... Topik privasi apa ya, mungkin misalnya soal aku udah HS sama pacarku waktu itu dia tau kok kuceritain.</p> <p>P: Kamu cerita ke dia karena?</p> <p>CA: Karena butuh teman cerita aja dan dia juga enak kalau dibuat cerita yang <i>kayak</i> gituan.</p> <p>P: Jadi soal hubungan seksual terbukanya ke AA ya? Orang lain selain AA ada yang tahu?</p> <p>CA: Nggak ada, cuma AA aja.</p> <p>P: Kenapa kok <i>nggak</i> cerita ke orang lain juga?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Topik privasi yang CA ceritakan kepada AA adalah hubungan seksual yang terjadi antara CA dan pacarnya (suaminya saat ini). - CA menceritakan mengenai hal tersebut karena AA lebih dahulu terbuka mengenai hubungan seksualnya dan pacarnya. 	<p>Komunikasi Interpersonal</p>

<p>CA: Ya soalnya HS bukan hal wajar, aku <i>nggak</i> mau lah cerita ke sembarang orang, <i>gak</i> semua orang mau nerima juga. Waktu itu kenapa akhirnya cerita ke AA juga gara-gara dia duluan yang cerita ke aku soal dia sama cowoknya, jadi yaudah aku cerita juga aja, <i>kayak</i> tuker-tukeran rahasia.</p> <p>P: Termasuk tentang hamil waktu itu makanya langsung cerita ke dia juga ya?</p> <p>CA: Iya, dia dari awal emang udah tau kalau aku HS ga pernah pake kondom, dia udah sering bilangin sih kalau disuruh hati-hati gitu, cuma ya aku <i>gak</i> dengerin emang. Terus pas bulan Januari itu datang bulanku telat, oh itu di tahun 2021 ya. Pas masih beberapa hari aku masih santai, waktu udah jalan seminggu lebih aku betul-betul panik, jadi <i>overthinking</i> kan. Aku <i>chat</i> pacarku sama AA, aku <i>chat</i> dua-duanya gitu.</p>	<p>- AA mengetahui bahwa CA telah berhubungan seksual tanpa menggunakan alat kontrasepsi. AA menasehati CA untuk berhati-hati mengenai hal tersebut namun CA tidak mendengarkan</p> <p>- AA dan pacar CA menjadi orang pertama yang dihubungi mengenai datang bulan CA yang terlambat.</p>	
<p>P: Oh iya mau tanya dikit, kalau menurut kamu temen yang cocok buat diceritain tentang sesuatu yang privasi, misalnya <i>kayak</i> kamu cerita tentang</p>	<p>- Bagi CA, teman yang bisa diceritakan mengenai topik</p>	<p>Komunikasi Interpersonal</p>

<p>HS-mu sama pacarmu ke AA itu harus temen yang <i>kayak</i> gimana sih?</p> <p>CA: Yang bisa nerima cerita kita sih, soalnya orang kan beda-beda ya pemikirannya, ada yang mikir HS itu oke, ada yang enggak, aku cerita ke AA juga kan karena dia cerita duluan, jadi dia pasti nerima, makanya aku berani cerita. Kalau ke temenku yang bahkan biasanya gosipin tentang orang yang suka HS ya aku <i>nggak</i> berani cerita lah, pasti aku langsung dilihat jelek kan.</p>	<p>yang privasi adalah teman yang bisa menerima cerita tersebut karena setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda-beda, tidak semua orang selalu menerima latar belakang dan kondisi orang lain.</p>	
<p>P: Iya betul sih, terus yang tentang hamil itu kamu ngomong gimana di <i>chat</i> sama AA?</p> <p>CA: Bentar aku tadi abis <i>screenshot</i> juga soalnya memang agak lupa ya. Oh aku bilang ‘Cok panik betul aku, mensku udah telat seminggu nah anjir’. Terus dia <i>nggak</i> jawab, dia malah nelpon, nyuruh <i>test pack</i> waktu itu, tapi aku masih <i>gak</i> berani kan, akhirnya 2 hari setelah itu kalau <i>gak</i> salah aku <i>test pack</i>, hasilnya ya positif.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Setelah menceritakan mengenai datang bulannya yang terlambat kepada AA, CA melakukan saran AA untuk <i>test pack</i>, hasilnya positif hamil. - Saat itu CA merasakan kondisi emosional yang takut dan 	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>P: Terus kamu waktu itu gimana?</p> <p>CA: Betul-betul lemes, parah. Disitu aku pasrah sudah. Mau nikah duit dari mana kan? Aku kabarin pacarku waktu itu, dia betul-betul panik gitu nah, waktu itu dia bilang <i>gak</i> siap, kalau digugurin aja gimana, ngajak aborsi dia. Aku sempat kepikiran memang apa aborsi aja, cuma kek rasanya <i>gak</i> betul gitu nah. Cuma waktu itu kalau disuruh nikah aku juga <i>gak</i> siap, tapi mau gimana ini udah ada bayinya kan. Akhirnya aku telepon AA, aku ceritain aku hamil. Jadi AA ini kan biasanya frontal, tapi waktu itu enggak, dia ngomongnya betul-betul lembut. Dia nanyain aku sekarang posisinya di mana, udah makan belum, dia nanyain keadaanku waktu itu. Terus di telepon aku cerita kalau pacarku minta aborsi, dia langsung tai anjing gamau tanggung jawab, pokoknya marah-marah betul dia, dia juga marahin aku soalnya dia udah ngingetin tapi aku <i>gak</i> dengerin. Tapi akhirnya dia bilang terserah aku maunya gimana, kalau ga siap dan takut <i>gak</i> bisa jadi orang tua ya aborsi aja sudah, tapi</p>	<p>tidak siap, kondisi badannya lemas dan tidak bertenaga</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pacar CA menyuruh CA untuk aborsi, namun CA merasa hal tersebut tidak benar - Saat megetahui CA hamil, AA menanyakan kondisi CA. - CA menceritakan bahwa pacarnya menyuruhnya aborsi, AA menanggapi hal tersebut secara negatif karena merasa pacar CA tidak bertanggung jawab. AA juga memarahi CA karena tidak 	
---	--	--

<p>menurut dia sih jangan soalnya anakku <i>gak</i> salah, terus juga di Indo praktek aborsi juga belum betul-betul bener, takutnya aborsinya <i>gak</i> berhasil, takut ada apa-apa gitu kan. Setuju aku waktu itu, tapi aku <i>gak</i> siap juga kalau disuruh nikah.</p>	<p>pernah mendengarkan nasehatnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - AA memberikan pendapat mengenai kondisi CA. Menurut AA jika CA tidak siap menjadi orang tua, CA bisa melakukan aborsi, namun AA mengingatkan resiko aborsi yang besar. - AA menegaskan bahwa segala keputusan ada di tangan CA. 	
<p>P: Waktu itu AA lagi di Jakarta berarti?</p> <p>CA: Iya, lagi di Jakarta dia. Aku mau cerita juga maunya ke dia aja soalnya ya memang dekat gitu nah dan dia yang tau kalo aku udah HS juga, jadi dia lebih paham posisiku.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - CA menceritakan mengenai kehamilannya kepada AA melalui telepon. - Tidak ada gangguan sinyal 	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>P: Waktu di telepon <i>gak</i> ada gangguan sinyal atau gangguan yang lain gitu?</p> <p>CA: Sinyal? <i>Gak</i> ada sih, lancar aja <i>kayaknya</i>.</p> <p>P: Terus setelah telepon itu, kamu ambil keputusan apa?</p> <p>CA: Keputusannya awalnya tetep aborsi, aku sama pacarku udah cari-cari info tentang tempat aborsi dari temen-temennya. Waktu itu rencananya mau pake pil, biar lebih gampang. Nah disitu tapi sebenarnya aku masih ragu, kalau pacarku sih santai-santai aja waktu itu, tapi aku <i>gak</i> bisa, ini kan bayi di perutku ya, gimana ya jelasinnya, intinya waktu itu aku <i>gak</i> tenang. Terus aku cerita ke AA, dia bilangnya perasaanku wajar soalnya ya siapa sih yang <i>gak</i> merasa bersalah waktu mau aborsi? Terus waktu itu dia tanya-tanya ke aku, <i>kayak</i> ‘emang kalo nikah aja kenapa sih? Emang kalian <i>nggak</i> saling sayang?’ gitu-gitu, dia <i>kayak</i> mengarahkan aku biar akhirnya nikah aja.</p>	<p>yang muncul dalam percakapan melalui telepon</p> <p>- CA awalnya memutuskan untuk tetap aborsi, telah mencari informasi dan telah memilih metode aborsi apa yang akan dipakai, namun CA merasa masih ragu dan tidak tenang akan keputusan tersebut</p> <p>- Saat bercerita mengenai kondisi tersebut kepada AA, AA berkata bahwa hal tersebut adalah hal yang wajar dan AA mengarahkan CA untuk menikah.</p>	
---	---	--

<p>P: Gara-gara itu akhirnya kamu pertimbangkan ulang buat aborsi?</p> <p>CA: Iya, aku juga betul-betul <i>nggak</i> tenang gitu nah, akhirnya aku ngobrol sama pacarku, awalnya pacarku nolak abis-abisan, terus aku marah sama dia, <i>kayak</i> kalo dia <i>gak</i> mau punya bayi ya ngapain kemarin HS HS terus? Untungnya setelah itu lama-lama dia mau. Akhirnya kita ngomong ke mama papa dia dan mamaku, waktu itu nikah juga masih pake uang mama papa kita.</p> <p>P: Lebih susah cerita ke orang tua <i>nggak</i> daripada ke temen?</p> <p>CA: Iya lah, banget, susah banget. Aku cuma cerita ke mama soalnya aku tinggalnya sama mama. Aku betul-betul takut ngecewain mamaku jadi aku ngomongnya susah, waktu itu aja aku dimarah abis-abisan, dibilang kalau dia kecewa sama aku, banyak deh, mama aku sampai nangis, kacau banget hari itu. Tapi untungnya masih mau bantu nikahan sampai lahiranku.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - CA kemudian membangun komunikasi dengan pacarnya dan memutuskan untuk menikah - CA memiliki ketakutan dimarahi oleh mamanya, mengecewakan, dan hal negatif lainnya, namun ternyata mamanya masih membantunya saat pernikahan dan lahiran 	<p><i>Self-Disclosure</i></p>
---	---	-------------------------------

<p>P: Mama kamu <i>strict</i> gitu?</p> <p>CA: <i>Strict</i> nggak ya, lebih ke ngebebasin aku aja gitu nah, maksudnya <i>gak</i> ngatur-ngatur dan <i>gak</i> ngelarang-ngelarang aku harus apa, <i>kayak</i> pulang malem itu gapapa, keluar ke luar kota sama temen boleh, nginep boleh, kalau orang tua <i>strict</i> biasanya <i>gak</i> boleh gitu <i>gak</i> sih? Aku gatau juga. Tapi mama kalau marah-marah ya masih. Kalau papa <i>sorry</i> banget <i>gak</i> bisa diomongin.</p>		
<p>P: Oke, oke. Tapi kondisi AA yang udah tahu kalau kamu memang sudah HS juga jadi bikin kamu makin gampang <i>gak</i> sih buat cerita ke dia?</p> <p>CA: Iya sih, mungkin kalau aku disuruh cerita ke temen yang lain juga aku nggak mau, karena pasti bakal susah banget.</p>	<p>- AA yang mengetahui bahwa CA telah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya membuat CA lebih mudah untuk menceritakan mengenai kehamilannya</p>	<p><i>Self-Disclosure</i></p>
<p>P: Setelah kamu hamil sampai ngelahirin, banyak <i>nggak</i> yang ngejauhin kamu gitu?</p>	<p>- Setelah CA melahirkan, ia menjaga jarak dengan</p>	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>CA: Kalau dari mereka yang ngejauh <i>gak</i> juga sih, cuma awal-awal aku yang jaga jarak soalnya aku takut aja tiba-tiba mereka beda gitu ke aku. Jadi aku <i>gak</i> pernah ikutan nongkrong, <i>gak</i> pernah muncul di grup. Aku cuma deket sama yang betul-betul aku kenal deket kayak AA sama keluarga. Tapi di IG waktu aku <i>ngepost</i> bayiku banyak yg <i>say congrats</i>, aku waktu itu mikir kayaknya di <i>reply</i> bilang <i>congrats</i>, aslinya ngomongin di belakang hahaha tapi gatau juga sih. Cuma langsung kepikiran gitu aja, soalnya di Indonesia juga hal <i>kayak</i> gini nggak wajar juga kan.</p> <p>P: Berarti kamu cuma berasumsi kalau diomongin aja ya, <i>nggak</i> pernah didepan kamu secara langsung ada yang nanya <i>blak-blakan</i> gitu?</p> <p>CA: <i>Nggak</i> sih, <i>nggak</i> pernah, bahkan temen deketku yang lain aja <i>nggak</i> ada yang berani nanya, ya sebenarnya tau aja lah ya kalo diomongin di belakang aja memang.</p>	<p>orang-orang disekitarnya karena ada ketakutan ia akan diperlakukan berbeda.</p> <p>- Saat CA mengunggah mengenai kelahiran bayinya di media sosial, banyak respon positif yang diberikan oleh orang sekitar</p> <p>- CA berasumsi bahwa banyak yang membicarakan mengenai kehamilannya di belakangnya karena di Indonesia hamil di luar nikah bukanlah hal yang wajar</p>	
--	--	--

<p>P: Hubungan kamu sama AA sekarang gimana? Makin deket kah atau makin renggang?</p> <p>CA: Makin deket sih, apalagi kemarin gara-gara COVID dia sempat balik sini lumayan lama, waktu aku nikahan sama lahiran dia juga balik ke sini.</p> <p>P: Kamu nyesel nggak sama keputusan kamu yang memilih buat ngelahirin anak ini?</p> <p>CA: <i>Gak</i> nyesel dong, aku sekarang juga bahagia, memang ceritaku ini bukan buat ditiru, cuma menurutku kalau udah berbuat ya harus berani bertanggung jawab, bukannya malah bunuh anak orang yang <i>gak</i> salah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan AA dengan CA semakin dekat setelah CA hamil - CA tidak menyesali keputusannya untuk melahirkan anaknya, namun ia menegaskan bahwa pengalamannya ini tidak untuk ditiru oleh orang lain 	<p><i>Self-Disclosure</i></p>
--	--	-------------------------------

TEMAN INFORMAN I

I. Jadwal Wawancara

1. Hari, tanggal : Rabu, 17 Mei 2023
2. Waktu mulai - selesai : 20.00 - 20.58
3. Tempat : Jl. Babarsari TB IX No. 18, Sleman, DIY
4. Pewawancara : Maria Ancilia Widyaningtyas

II. Identitas Informan

1. Nama (Inisial) : MC
2. Usia : 22 Tahun
3. Pendidikan Terakhir : SMA
4. Pekerjaan Saat Ini : Mahasiswa
5. Kota Domisili : Sleman

Transkrip	Intisari	Teori
<p>P: Berapa lama kamu sudah berteman dengan FM?</p> <p>MC: Bertemannya udah dari awal masuk SMP sih, jadi waktu baru banget lulus SD terus masuk SMP. Waktu itu satu kelas gitu sama FM.</p> <p>P: Dari SMP berarti kalau main berdua terus gitu ya?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Berteman sejak SMP (sekitar 9 tahun) - Dekat karena menjadi satu kelompok bersama 3 orang teman lainnya (wanita semua) 	<p>Komunikasi Interpersonal</p>

<p>MC: Hmm.. Kalau main waktu SMP <i>enggak</i> cuma berdua sih, kita waktu itu deketnya berempat, ada dua orang yang lain.</p> <p>P: Oh <i>kayak</i> satu <i>geng</i> gitu ya? Itu cewek semua?</p> <p>MC: <i>Hooh</i>, cewek semua dulu di satu kelas juga.</p>		
<p>P: Dari 3 orang teman kamu waktu SMP itu, kamu paling dekat sama siapa?</p> <p>MC: Pas SMP atau sampai sekarang?</p> <p>P: Dua-duanya, pas SMP sama waktu sekarang.</p> <p>MC: Kalau dekatnya sih waktu SMP sih aku ngerasanya dekat sama semuanya ya. Maksudnya nggak ada yang lebih dekat antara satu sama yang lain gitu loh. Tapi kalau lama-lama ya lebih dekat sama FM.</p> <p>P: Lebih dekat sama FM dari sejak kapan?</p> <p>MC: Wah lupa ya, soalnya kan itu makin lama makin lama, jadi lupa waktu tepatnya kapan, cuma dulu itu waktu SMA kan kita awalnya berempat satu sekolah, tapi akhirnya 2 temenku</p>	<p>- Dari antara 3 orang temannya, saat SMP, MC dekat dengan tiga temannya yang lain, namun semakin lama ia lebih dekat dengan FM karena saat SMA 2 orang teman lainnya masuk ke SMA berbeda</p> <p>- FM dan MC berbeda kota saat kuliah.</p>	<p>Komunikasi Interpersonal</p>

<p>yang lain itu beda sekolah pas SMA, sisa aku sama FM yang satu SMA akhirnya. Jadi kayaknya gara-gara itu sih akhirnya makin dekat lagi.</p> <p>P: Tapi waktu kuliah jadi beda kota ya?</p> <p>MC: Waktu kuliah iya, dia kuliah di Magelang, aku ke Jogja.</p>		
<p>P: Berarti dari SMP udah sering main bareng gitu ya? Sering cerita-cerita gitu juga <i>nggak</i>? Atau cuma main bareng <i>doang</i>?</p> <p>MC: Ya main ya cerita juga, kalau pas sekolah SMP SMA gitu ya ngomongin teman lah paling, atau ngegosip gitu ya. Terus kerja PR bareng, dulu satu les-les an juga. Waktu pas kuliah ya sambat tugas, ceritain di kampus gimana, atau kalau curhat curhatan tentang pacar masing-masing juga sering sih, kan kadang kalau pacaran suka ada tengkar-tengkarnya gitu ya.</p> <p>P: Ceritanya lewat apa pas kuliah? Kan beda kota.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Walaupun berbeda kota saat kuliah, MC dan FM masih menjalin hubungan yang dekat lewat <i>chat</i>, telepon, dan bertemu langsung di Magelang - MC banyak bercerita mengenai kegiatan sehari-harinya kepada FM 	<p>Komunikasi Interpersonal</p>

<p>MC: Biasanya kalau kontak lewat <i>WhatsApp</i> sih, gamungkin zoom juga kan hahaha. Biasanya kita <i>chat</i> an aja gitu tapi sering. Kalau telpon sih jarang ya, biasanya langsung ketemu aja di Magelang, deket juga kan.</p>		
<p>P: Pernah <i>nggak</i> sih yang diceritain itu topik-topik yang agak berat? Misalnya topik privasi gitu misalnya masalah keluarga atau mungkin hubungan pacaran.</p> <p>MC: Topik privasi pernah dong pasti, biasanya kalau topik privasi gitu kita intronya kayak ‘Ojo ngomong sopo-sopo ya’ atau ‘aku cuma cerita ke kamu aja loh’ biasanya gitu sih, ya macem-macem topiknya bisa tentang keluarga, teman, pacar, pokoknya yang susah diceritain ke orang lain yang <i>nggak</i> deket-deket banget.</p>	<p>- MC menceritakan kepada FM mengenai topik privasi yang susah diceritakan kepada orang lain yang tidak terlalu dekat.</p>	<p>Komunikasi Interpersonal</p>
<p>P: Oh gitu. Oke kita sekarang ke topik lain ya, mungkin kalau di pertanyaan selanjutnya ada yang menyinggung, bisa kasih tahu ke aku aja. Aku mau nanya sih kalau menurut kamu sendiri,</p>	<p>- MC tidak mendukung hubungan seksual sebelum menikah karena resiko yang besar yaitu</p>	<p>Komunikasi Interpersonal</p>

<p>pendapat kamu tentang hamil di luar nikah itu gimana?</p> <p>MC: Hamil di luar nikah ya? Kalau hamil pasti sebelumnya ada hubungan seksualnya dulu <i>to</i> ya. Jadi penyebabnya karena hubungan di luar nikah gitu <i>to</i>. Kalau buat aku sih tidak mendukung ya, soalnya resikonya besar. Ya hamil di luar nikah itu tadi sih. Tapi aku <i>yo ndak</i> menghujat juga, maksudnya kalau ada yang seperti itu ya ya sudah gitu, kan itu urusan mereka dengan Tuhan dan keluarganya ya, aku kan orang luar <i>to itungane</i>. Apa ya bingung. Ya intinya kalau aku sih aku tidak mendukung hubungan seksual di luar nikah, cuma kalau akhirnya sudah dilakukan dan <i>kebobolan</i>, ya aku juga <i>ndak</i> bakal jauhin dan menghujat, kalau mereka juga berani tanggung jawab juga kan bagus berarti.</p>	<p>hamil</p> <ul style="list-style-type: none"> - MC tidak mendukung namun juga tidak akan menjauhi dan menghujat orang yang hamil di luar nikah karena hal tersebut merupakan urusan pribadi mereka dengan Tuhan dan keluarga - MC memandang positif wanita yang berani menikah dan bertanggung jawab atas perbuatannya 	
<p>P: Berarti pandangan kamu ke wanita yang hamil di luar nikah ini gimana? Maksudnya jadi ada pandangan negatif <i>enggak</i>?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pandangan negatif yang muncul adalah reaksi spontan - MC tidak melihat 	<p>Komunikasi Interpersonal</p>

<p>MC: Spontan <i>nggak</i> sih kalau tiba-tiba punya pandangan negatif gitu? Ya mau <i>gak</i> mau muncul di otak lah pasti tiba-tiba. Cuma kalau aku sih <i>nggak</i> melihat itu aja, aku juga lihat dia sifatnya dari dulu sampai sekarang gimana juga, kan orang hamil di luar nikah, hm apa ya juga bukan berarti selalu jahat di sifat-sifat lainnya kan. Jadi aku lebih pentingin itu sih daripada hamilnya.</p> <p>P: Berarti kamu masih mau berteman kalau temanmu tiba-tiba ada yang hamil di luar nikah?</p> <p>MC: Kalau temenan ya masih sih.</p> <p>P: Maksudnya kalau awalnya dekat, berarti masih akan tetap dekat?</p> <p>MC: Masih, karena sifat orangnya kan <i>nggak</i> berubah ya.</p>	<p>kehamilan di luar nikah membuat seseorang menjadi jahat karena bukan berarti seseorang yang hamil di luar nikah selalu jahat di sifat-sifat lainnya.</p> <p>- MC masih mau berteman dengan temannya yang hamil di luar nikah</p>	
<p>P: Aku setuju sih pemikiran kamu. Nah kalau waktu FM cerita tentang kehamilannya, dia ceritanya lewat <i>WhatsApp</i> juga?</p> <p>MC: Ceritanya <i>nggak</i> lewat <i>WhatsApp</i>, waktu itu aku lagi pulang ke Magelang emang, terus</p>	<p>- FM menceritakan mengenai kehamilannya kepada MC secara langsung saat FM pulang ke Magelang</p>	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>kalau lagi balik gitu kan biasanya emang main bareng, jadi waktu itu dia juga main ke rumah.</p>		
<p>P: Dia ceritanya gimana?</p> <p>MC: Waktu itu dia tiba-tiba nangis tanpa sebab gitu kan pas kita lagi makan, ya siapa yang <i>nggak</i> kaget coba? Terus aku tanyalah dia kenapa kok tiba-tiba nangis, aku pancing dia buat cerita. Tapi aku tenangin dulu sih, <i>nggak</i> pas dia lagi nangis aku tanya tanya aku paksa cerita gitu <i>nggak</i>. Malah jatuhnya aku <i>gak</i> maksa sih, maksudnya kalau dia masih <i>gak</i> siap cerita ya <i>nggak</i> usah.</p> <p>P: Terus akhirnya dia tetap cerita?</p> <p>MC: Tetap. Cuma agak bikin syoknya itu dia tiba-tiba ngaku kalau hamil. Jadi <i>nggak</i> ada basa-basi dulu gitu loh. Dia bilang kalau hamil ya aku kaget, siapa yang <i>nggak</i> kaget? Terus akhirnya aku tanya-tanya gimana ceritanya, kok bisa tahu kalau hamil, terus aku juga tanya udah bilang <i>budhe pakdhe</i> belum, eh <i>budhe pakdhe</i> itu mama papanya FM ya maksudnya. Ya terus akhirnya dia cerita sih, <i>sing</i> aku kaget banget itu</p>	<ul style="list-style-type: none"> - FM tiba-tiba menangis tanpa sebab - Setelah tenang, FM memberitahukan bahwa dirinya sedang hamil. - MC kaget dan menanyakan beberapa pertanyaan pada FM - MC takut salah menjawab cerita FM karena orang tua FM belum mengetahui mengenai kehamilan FM 	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>dia belum bilang ke orang tuanya tapi malah bilang ke aku dulu, jadi waktu itu dia juga <i>ndak</i> tahu bakal diapain sama bayinya. Aku ya langsung <i>mak deg</i> gitu <i>to</i>, pikirku wah ini harus jawab gimana ya, maksudnya aku takut salah juga gitu loh.</p>		
<p>P: Terus akhirnya kamu gimana?</p> <p>MC: Oh awalnya itu malah dia ada pikiran buat aborsi juga, cuma masih bingung gitu lah mau ngambil keputusan apa juga nggak yakin. Aku kan orang luar ya, aku juga gamau lah ngambilin keputusan, yang njalanin kan juga dia, aku gak bisa maksain pendapatku juga <i>to</i>. Nah ya aku responnya cuma kayak aku bilang kalau hamil sebenarnya itu konsekuensi yang harus dia tanggung juga gitu, harusnya dia udah sadar dari awal dong. Intinya waktu itu aku cuma bilang ya mau aborsi mau dilahirin, aku sih terserah dia, maksudnya ya dia aja yang <i>mutusi</i>.</p> <p>P: Terus respon dia?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - FM awalnya berpikiran untuk melakukan aborsi dan tidak mengetahui keputusan apa yang harus diambil - MC tidak mau membantu FM dalam mengambil keputusan karena yang menjalani keputusan tersebut nantinya adalah FM - MC menegaskan bahwa hamil adalah 	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

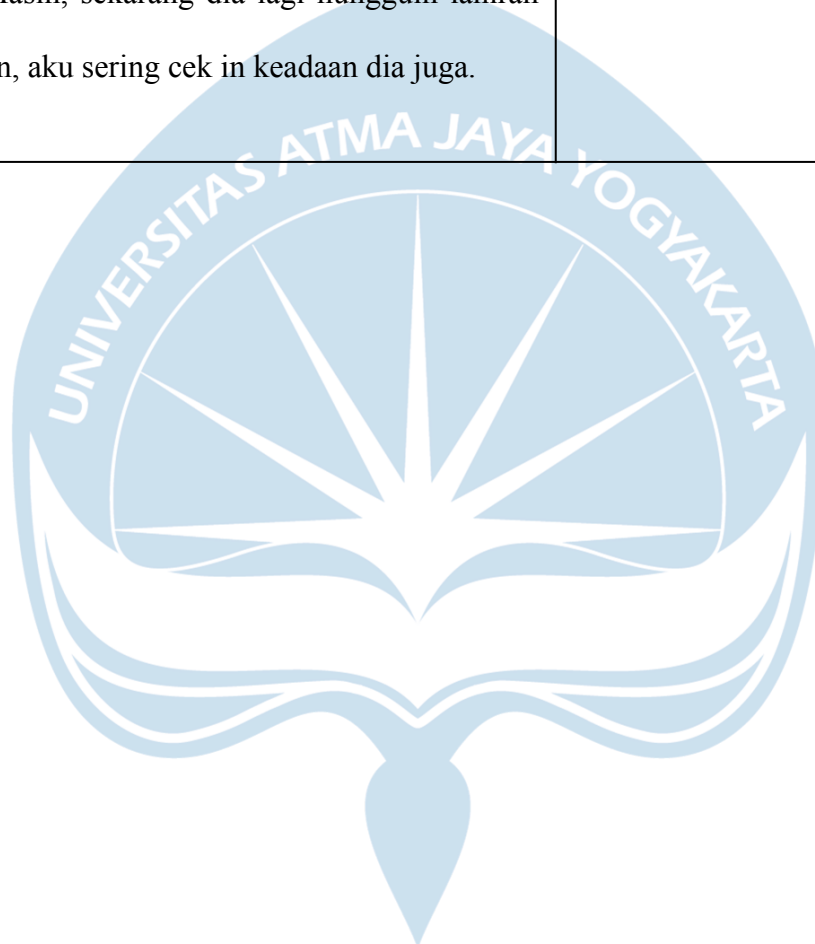
<p>MC: Dia diem doang si, mungkin lagi mikir ya, terus dia ya bilang kalau takut dibilang yang enggak-enggak sama orang lain, takut dihujat, gitu-gitu.</p>	<p>konsekuensi yang harus FM tanggung.</p> <ul style="list-style-type: none"> - MC menyerahkan kembali keputusan kepada FM - FM takut bahwa ia akan mendapatkan respon negatif dari lingkungan sekitar 	
<p>P: Oh dia <i>overthinking</i> ya, kamu berusaha nenangin?</p> <p>MC: Iya dia <i>overthinking</i>. Ya pasti lah yo <i>ramungkin ora</i>. Ya aku jawabnya ya udah gitu terserah orang ngomong apa, <i>nggak</i> usah didengerin. Kan hidup punya dia ya, yang jalanin dia, kalau dia bahagia sama hidupnya ya udah cukup. Yang penting apapun keputusannya ya <i>nggak</i> usah dengerin dan mikirin orang lain gimana.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk menghadapi pikiran negatif yang muncul dalam diri FM, MC menegaskan bahwa tidak perlu memikirkan perkataan orang lain, yang terpenting adalah FM bahagia dengan hidupnya 	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>P: Tapi kalau dari kamu sendiri, kamu lebih dukung FM aborsi atau nikah dan ngelahirin?</p> <p>MC: Nikah dan ngelahirin lah. <i>Soale</i> ya kalau dia berani berbuat ya harus berani bertanggung jawab, ya masa anak kecil <i>nggak</i> tahu apa-apa tiba-tiba dibunuh kan berarti kalau diaborsi, dosa juga sih kan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - MC mendukung FM untuk berani bertanggung jawab dengan menikah dan melahirkan 	
<p>P: Waktu itu kamu ngeliat kondisi emosional FM kayak gimana? Maksudnya perasaan dia tentang kehamilannya itu.</p> <p>MC: Bingung sih, aku lihat dia bingung. Bingung buat nentuin keputusan dia mau apa gitu. Dan itu jadi beban berat buat aku, banget malah. Ya bayangin dia cerita duluan ke aku tapi belum cerita ke orang tuanya. Sama karena dia nangis ya, jadi aku lihatnya sih dia menyesal juga, mungkin dia malu juga mau cerita ke aku sebenarnya.</p> <p>P: Terus kalau perasaan kamu sendiri gimana?</p> <p>MC: Perasaan waktu dia cerita?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - MC melihat bahwa FM sedang bingung untuk menentukan keputusannya (menikah/aborsi) - MC melihat bahwa FM menyesali perbuatannya - Saat FM menceritakan mengenai kehamilannya, FM merasa kaget dan sedih namun ia berusaha 	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>P: Iya.</p> <p>MC: Kaget sih, kaget banget, karena nggak kepikiran bakal tiba-tiba gitu. Sedih juga karena dia harus mengalami yang seperti itu, cuma aku berusaha nutupin karena aku <i>nggak</i> mau bikin dia makin malu atau gimana kan.</p> <p>P: Kalau perasaan kamu ngeliat dia yang lagi bingung dan nangis gitu?</p> <p>MC: Ya pasti sedih juga lah, cuma aku kan <i>nggak</i> bisa terus tiba-tiba nangis juga di depan dia gitu kan. Jadi ya aku nahan.</p>	<p>menutupinya karena tidak ingin membuat FM malu</p> <p>- Saat FM menangis, MC merasa sedih namun menahan untuk tidak ikut menangis</p>	
<p>P: Kamu tiba-tiba ada muncul perasaan malu atau perasaan mau menjauh gitu <i>nggak</i>?</p> <p>MC: Hmm.. Enggak sih, justru malah aku pengennya dia ngambil keputusan sesuai apa yang dia mau, aku malu juga buat apa malu gitu, ngejauhin apa lagi ya <i>enggak</i> lah.</p>	<p>- MC tidak memiliki perasaan malu atau ingin menjauhi FM karena walaupun hamil, FM masih memiliki sifat yang sama</p> <p>- MC ingin FM mengambil keputusan sesuai dengan</p>	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>P: Karena kamu mikir kalau walaupun hamil di luar nikah juga sifatnya masih tetap sama itu tadi ya?</p> <p>MC: Iya, dia juga tetep temenku <i>to</i>.</p>	keinginannya	
<p>P: Kenapa sih kok kamu mau dengerin tentang kehamilan dia?</p> <p>MC: Ya <i>nggak</i> mungkin nolak <i>nggak</i> sih? Masa dia cerita nangis-nangis aku bilang '<i>gak usah cerita ke aku</i>' gitu kan <i>nggak</i> juga <i>nggak</i> sih. Dia kan juga temenku, <i>nggak</i> mungkin lah aku <i>nggak</i> bantuin dia.</p> <p>P: Karena kamu sayang dia ya berarti?</p> <p>MC: Iya, udah lama temenan <i>nggak</i> mungkin <i>to</i> aku rela ninggal dia yang lagi ada masalah.</p>	<p>- MC ingin mendengarkan cerita FM mengenai kehamilannya karena FM adalah teman baiknya sejak lama</p>	<i>Self-Disclosure</i>
<p>P: Waktu kamu tahu kalau dia akhirnya milih buat <i>nggak</i> aborsi dan ngelahirin, perasaan kamu gimana?</p>	<p>- MC mendukung keputusan FM untuk melahirkan anaknya dan akan menyemangati dan membantu FM</p>	<i>Self-Disclosure</i>

<p>MC: Seneng lah, aku juga dalam hati bilang kalau pasti bakal selalu semangat dia juga. Aku bakal bantu sebisa aku lah.</p> <p>P: Jadi sampai sekarang masih tetap dekat ya?</p> <p>MC: Masih, sekarang dia lagi nungguin lahiran juga kan, aku sering cek in keadaan dia juga.</p>	<p>- MC dan FM masih menjalin hubungan yang dekat setelah MC mengetahui bahwa FM hamil</p>	
--	--	--



TEMAN INFORMAN II

I. Jadwal Wawancara

1. Hari, tanggal : Rabu, 24 Mei 2023
2. Waktu mulai - selesai : 19.00 - 19.20
3. Tempat : *Google Meet*
4. Pewawancara : Maria Ancilia Widyaningtyas

II. Identitas Informan

1. Nama (Inisial) : BS
2. Usia : 23 Tahun
3. Pendidikan Terakhir : S1
4. Pekerjaan Saat Ini : Wirausaha
5. Kota Domisili : Surabaya

Transkrip	Intisari	Teori
<p>P: Teman sama LC dari kapan kak?</p> <p>BS: Dari kelas 11 SMA sih, jadi waktu itu pas awal-awal masuk sekolah kan kelasnya diacak lagi, gara-gara dia yang aku lumayan kenal, akhirnya di kelas 11 itu lebih sering bareng gitu.</p> <p>P: Berarti dari kelas 11 SMA sampai sekarang deket dan sering cerita-cerita gitu kak?</p>	<p>- Berteman sejak kelas 2 SMA (sekitar 7 tahun)</p>	<p>Komunikasi Interpersonal</p>

<p>BS: Dari kelas 11 SMA iya, sampai lulus SMA, sampai aku kuliah juga, kan sama-sama di Surabaya.</p>		
<p>P: Berarti dari kelas 11 SMA sampai sekarang dekat dan sering cerita-cerita gitu kak?</p> <p>BS: Dari kelas 11 SMA iya, sampai lulus SMA, sampai aku kuliah juga, kan sama-sama di Surabaya.</p> <p>P: Biasanya yang diceritain atau yang dicurhatin apa kak?</p> <p>BS: Yang dicurhatin ya kayak topik pertemanan biasa sih, apa ya yang beda, kayaknya gak ada yang beda deh, itu-itu aja misalnya kayak temen di sekolah, temen di kampus, pacar, orang tua, gitu se.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - LC menceritakan topik mengenai kehidupan sehari-harinya kepada BS 	<p>Komunikasi Interpersonal</p>
<p>P: Kalau mau nyeritain hal yang privasi, misalnya yang gak bisa diceritain ke orang lain, kakak pilih LC untuk jadi tempat cerita atau enggak kak?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - BS menceritakan mengenai masalah privasinya kepada LC - BS tidak mudah 	<p>Komunikasi Interpersonal</p>

<p>BS: Kalau buat hal privasi, kalau aku sih iya. Soalnya aku orangnya susah cerita sama orang lain soalnya jadi aku pilih-pilih gitu <i>sih</i>. Jadi kalau udah cocok, ya cerita ke itu-itu terus</p> <p>P: Kakak merasa LC melakukan hal yang sama juga?</p> <p>BS: Menurut aku sih iya, dia kalau ada apa-apa menurut aku tuh biasanya cerita ke aku juga sih.</p> <p>P: Biasanya nyeritain apa kak kalau boleh tau? Hal yang mungkin privasi gitu, misalnya satu aja.</p> <p>BS: Hmm.. Kalau dari aku pribadi <i>se</i> lebih ke beban pikiran yang ada di otakku, tapi kalau LC mungkin tentang keluarga kali ya, dia itu kan orang tuanya lumayan tegas, jadi kadang suka beda pendapat gitu, nah biasanya kalau sambat ya ke aku.</p>	<p>menceritakan hal privasi kepada orang lain, namun jika ia sudah menemukan seseorang yang cocok maka ia akan terus menceritakan mengenai hal privasi kepada orang tersebut</p> <p>- Menurut BS, LC menceritakan mengenai hal privasi kepadanya</p> <p>- Hal privasi yang diceritakan oleh LC kepada BS adalah mengenai perbedaan pendapat yang kadang muncul dalam keluarganya</p>	
<p>P: Oh gitu. Sekarang mungkin kita pindah ke topik yang lain ya kak ya, kalau menurut</p>	<p>- Menurut BS, norma yang</p>	<p>Komunikasi Interpersonal</p>

<p>pendapat kakak sendiri, hamil di luar nikah ini menurut kakak gimana?</p> <p>BS: Menurut aku ya? Hmm agak berat nih pertanyaannya hahaha. Bentar-bentar. Kalau liat norma di Indonesia ya, hamil di luar nikah kek ini <i>nggak</i> bisa diterima sih. Bukan <i>nggak</i> bisa diterima sih cuma susah aja buat diterima dan pasti ada pandangan negatif, dicap nakal dan sebagainya. Beda ya sama yang di barat sana malah kebanyakan hamil dulu baru nikah. Jadi mungkin karena normanya gitu, jadi kalau aku sih dibawa gitu juga, cuma aku <i>nggak</i> yang sok suci terus ngehujat <i>kayak</i> netizen biasanya gitu <i>se</i>. Biasanya kalau ada kabar desas desus yang hamil di luar nikah ya <i>tau-tau an</i> aja. Soalnya kan biasanya tahunya dari sosial media juga kan. Kalau aku sih yang penting mau tanggung jawab aja sih. Soalnya <i>nggak</i> semua orang mau tanggung jawab juga kan, lumayan banyak tuh yang milih aborsi aja.</p>	<p>berlaku di masyarakat membuat hamil di luar nikah susah diterima dalam lingkungan sosial, wanita yang hamil di luar nikah akan menerima pandangan negatif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hal yang penting menurut BS adalah kemauan wanita yang hamil di luar nikah untuk bertanggung jawab dan tidak memilih untuk aborsi karena banyak yang memilih untuk aborsi - Jika salah satu temannya hamil di luar nikah, BS akan memberikan 	
--	--	--

<p>P: Kalau misalnya teman kakak nih yang tiba-tiba hamil di luar nikah, kakak bakal gimana?</p> <p>BS: Ya kalau ada temenku yang tiba-tiba hamil bakal kaget <i>se</i> pasti, bakal gimana lagi ya, ya pasti kaget.</p> <p>P: Bakal ada yang berubah <i>nggak</i> dari hubungan kalian berdua?</p> <p>BS: Berubah? <i>Nggak</i> sih. Apa ya kenapa harus berubah? Maksudnya bakal malu atau enggak gitu punya temen <i>kayak</i> dia? Ya aku sih <i>nggak</i> sih. Justru aku malah bakal <i>support</i> terus, soalnya pasti dia bakal dapet banyak hujatan dari orang lain, pasti banyak pandangan negatif juga, jadi aku sebagai temen ya harus <i>support</i> dia biar <i>nggak</i> stres. Kasian bayinya juga kalau orang tuanya stres.</p>	<p>dukungan yang dibutuhkan oleh temannya untuk menghadapi respon negatif yang muncul dilingkungan sekitarnya</p> <p>- Tidak ada yang berubah dari hubungan BS dan temannya kalau temannya hamil di luar nikah</p>	
<p>P: Kalau LC, cara cerita ke kakak kalau lagi hamil gimana kak?</p>	<p>- BS mengetahui bahwa LC hamil ketika LC memberikan undangan</p>	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>BS: Dia <i>nggak</i> spesifik cerita kalau hamil, dulu itu dia <i>ceritane</i> tiba-tiba kasih undangan nikah gitu <i>se</i>, terus ya aku kaget lah, dia lo <i>nggak</i> ada tunangan <i>gak</i> ada lamaran tiba-tiba nikah ya siapa yang <i>gak</i> kaget? Awalnya <i>tak kirain</i> dia emang mau kasih <i>surprise</i> gitu <i>maka</i> ngomongnya mendadak. Eh ternyata udah hamil duluan.</p> <p>P: Kakak <i>nggak</i> bercandain dia gitu kak? Misalnya bercandain kalau dia hamil duluan ya gitu?</p> <p>BS: Oh, oh iya aku bercandain juga, dia cerita ya pas wawancara kemarin? Iya aku bercandain soalnya biasanya kalau tiba-tiba nikah itu ya gara-gara MBA kan. Aku sebenarnya <i>nggak</i> mikir dia bakal jawab iya <i>se</i>. Waktu itu pikiranku positif aja dia cuma kasih <i>surprise</i> gitu. Pas dia jawab iya akhirnya ya aku kaget.</p>	<p>pernikahan kepada BS.</p> <p>- BS yang awalnya mengira bahwa LC memberikan kejutan kepadanya menjadi kaget karena LC berkata bahwa ia menikah karena hamil lebih dulu</p>	
<p>P: Terus kakak responnya gimana kak?</p> <p>BS: Kagel <i>pol se</i>, aku ya reflek lah ya aku teriak gitu, aku reflek nanya-nanya juga ke dia, tapi aku</p>	<p>- BS merespon dengan menanyai LC terkait kehamilannya,</p>	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>lupa <i>se</i> aku nanya apa aja, udah lama banget soalnya <i>sorry</i> ya. Tapi akhirnya aku nanya tentang dia keluarga dan pacar dia gimana, aku nanya keadaan dia sekarang gimana, ada gejala yang lain kayak muntah-muntah atau sakit gitu <i>enggak</i>. Terus dia jawab semua aman <i>se</i>. Ternyata aku udah sisa nerima undangan aja emang, dia sama keluarga sama pacarnya tuh udah urus semua gitu.</p> <p>P: Oh jadi <i>kayak</i> cuma dikasih tau gitu aja ya kak. Kakak berusaha ngehibur dia kak waktu itu?</p> <p>BS: Iya lah, <i>kayak</i> yang aku bilang sebelumnya, orang-orang yang lagi ngalamin <i>kayak</i> gini pasti butuh <i>support</i>. Apalagi ini <i>koncoku dhewe</i>. Aku bilang kalau ada apa-apa bilang ke aku aja, aku pasti bantuin yang bisa <i>tak</i> bantu. Intinya sih waktu itu aku yakinin kalau aku akan terus ada buat <i>dee</i>.</p>	<p>LC menjawab bahwa semuanya telah dipersiapkan sehingga BS hanya mendapat kabar dan menerima undangan</p> <p>- BS memberikan dukungan kepada LC dengan meyakinkan LC bahwa ia akan selalu ada jika LC membutuhkannya</p>	
<p>P: Gimana caranya kakak <i>support</i> dia kak?</p> <p>BS: Aku jadi lebih sering <i>chat</i> dan ke rumah dia <i>se</i>, jadi lebih sering nanyain keadaannya juga.</p>	<p>- BS memberikan dukungan kepada LC dengan membantunya</p>	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>Waktu akhirnya dia lahiran juga kan aku bantu jagain dia, <i>gak</i> cuma jagain di rumah sakit, aku juga berusaha jagain mentalnya dia. Caranya ya waktu itu aku pegang HP-nya, jadi di Instagram itu dia bikin <i>story</i> kalau lagi lahiran kan, padahal orang-orang <i>nggak</i> tau kalau dia lagi hamil. Waktu itu aku hapusin tuh DM orang yang balesannya kurang ajar. Kan pasti banyak tuh.</p> <p>P: Emang ada yang bales gimana kak?</p> <p>BS: Aku lupa tapi ada beberapa, cuma ada satu yang aku inget banget, dia pakai <i>fake account</i>, jadi bukan akun Instagram asli dia gitu, dia bales dia bilang ‘dih udah lahiran aja, padahal baru nikah, hamil duluan ya?’ <i>kayak</i> gitu. Frontal banget kan? Aku yang baca aja kaget loh ada orang yang <i>se-nggak</i> punya otak itu. Aku hapus DM itu akhirnya. Bayangin aja kalau yang liat LC pas dia pas baru lagi lahiran? Kan kasian ya.</p>	<p>saat melahirkan dan menjaga mental LC dari komentar negatif yang dilontarkan lewat media sosial</p>	
<p>P: Iya kak, kasian. Lalu waktu itu pas LC cerita, kakak merasa perasaan LC waktu itu gimana kak?</p>	<p>- Saat menceritakan mengenai kehamilannya, BS melihat bahwa</p>	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>BS: Aku lihat sih dia gak pengen dapet hujatan sih, dia waktu itu pas cerita juga nunduk terus kan, <i>kayak</i> dia itu malu mau bilang ke aku. Makanya waktu itu aku berusaha buat <i>support</i> dia dan aku cuma berharap dia <i>nggak</i> malu lagi sih.</p> <p>P: Waktu itu berarti kakak juga mendukung keputusan LC yang berani tanggung jawab dan mutusin untuk nikah ya?</p> <p>BS: Iya, aku dukung banget, dan jujur aku bener-bener <i>nggak</i> malu punya temen yang <i>kayak</i> gitu.</p> <p>P: Waktu itu gimana perasaan kakak setelah tau kalau LC hamil?</p> <p>BS: Waktu itu aku sedih sih, aku yakin kedepannya pasti berat buat dia. Beratnya buat nanggung semuanya <i>se</i>, apalagi di depan orang-orang yang nantinya mungkin bakal dapet pikiran negatif ke dia gara-gara dia hamil duluan. Aku sedih banget <i>se</i> kalau mikirin itu.</p>	<p>LC lebih banyak menunduk. Menurut BS hal ini karena LC merasa malu sehingga BS saat itu berusaha untuk memberikan dukungan kepadanya</p> <p>- BS mendukung keputusan LC untuk berani bertanggung jawab</p> <p>- Perasaan BS setelah mengetahui bahwa LC hamil adalah sedih karena memikirkan kehidupan LC yang akan menjadi lebih berat setelah hamil dan</p>	
---	--	--

<p>P: Jadi kakak mikirin pikiran LC banget ya?</p> <p>BS: Iya.</p>	<p>melahirkan</p>	
<p>P: Sampai sekarang kakak masih jalin hubungan yang baik ya sama LC?</p> <p>BS: Baik kok baik banget malah, jadi makin deket <i>se soale</i> gara-gara dia cerita, aku jadi ngerasa kalau aku dipercaya dan dia tuh berarti nganggap aku sebagai temen yang deket banget kan berarti kalau udah mau cerita hal yang privasi banget gitu.</p> <p>P: Jadi makin saling percaya dan makin deket ya kak?</p> <p>BS: Iya betul.</p>	<p>- Tidak ada perubahan dalam hubungan pertemanan LC dan BS, BS merasa bahwa LC mempercayainya dan menganggap BS sebagai teman yang sangat dekat karena mau menceritakan mengenai hal yang sangat privasi kepadanya</p>	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

TEMAN INFORMAN III

I. Jadwal Wawancara

1. Hari, tanggal : Minggu, 21 Mei 2023
2. Waktu mulai - selesai : 20.00 - 20.58
3. Media : *WhatsApp Call*
4. Pewawancara : Maria Ancilia Widyaningtyas

II. Identitas Informan

1. Nama (Inisial) : AA
2. Usia : 21 Tahun
3. Pendidikan Terakhir : SMA
4. Pekerjaan Saat Ini : Mahasiswa
5. Kota Domisili : Balikpapan

Transkrip	Intisari	Teori
<p>P: Kamu kenal CA awalnya dari kapan?</p> <p>AA: Hmm.. dari ikut Tim Basket SMA, dulu gara-gara basket akhirnya deket, sering pergi makan bareng, kalau tanding juga jadi <i>roommate</i>. SMA lomba basketnya sering juga kan, jadi dulu 90% hidup untuk basket, sering latihan.</p> <p>P: Sebelum SMA itu nggak pernah deket? Atau mungkin kenal?</p>	<p>- CA dan AA berteman sejak SMA (sekitar 5-6 tahun) karena berada di satu tim basket yang sama</p>	<p>Komunikasi Interpersonal</p>

<p>AA: Oohh dulu satu SMP cuma nggak temenan deket, ya tau tau an kalau dia ada di satu sekolah yang sama gitu deh.</p> <p>P: Waktu SMP kamu belum basket berarti?</p> <p>AA: Ikut ekstra doang, tapi belum jadi tim, SMP aku mager mau ngapa-ngapain hahaha. Padahal dari SD emang udah basket sih, cuma waktu SMP hiatus aja.</p> <p>P: Oh beda ya? Kalau tim jadi lebih sering latihan?</p> <p>AA: Iya, kan persiapan buat lomba.</p>		
<p>P: Akhirnya waktu SMA jadi lebih sering curhat-curhat gitu <i>nggak</i>?</p> <p>AA: Iya sambat-sambat bareng, ngegosip, jalan-jalan gitu si <i>kayak</i> temen pada umumnya.</p> <p>P: Tapi waktu kamu kuliah, kan ke Jakarta, masih sering ketemu dan ngobrol?</p> <p>AA: Ketemu jarang sih, kemarin aku sempat pulang agak lama juga gara-gara COVID, waktu</p>	<p>- CA dan AA saling menceritakan mengenai kehidupan sehari-hari</p>	<p>Komunikasi Interpersonal</p>

<p>itu pas dia lagi mau nikah sama lahiran juga jadi aku balik agak lama, mumpung kuliah masih <i>online</i> juga. Kalau ngobrol ya ngobrol si di <i>chat</i> biasanya, ngobrol biasa ya gosipin orang, sambat kerjaan, sambat kuliah, ya <i>kayak</i> temen pada umumnya lah jadi bingung aku jelasinnya.</p>		
<p>P: Oke-oke paham. Kalau tentang hal yang privasi misalnya masalah keluarga gitu, CA sering cerita ke kamu?</p> <p>AA: Betul-betul jarang. Soal masalah keluarga biasanya dia <i>gak</i> mau cerita sih, aku juga <i>gak</i> pernah minta dia cerita kalau dia <i>gak</i> mau cerita.</p> <p>P: Kamu juga gitu?</p> <p>AA: Kalau tentang keluarga aku cerita sih, masalah keluargaku ya cuma itu-itu aja sebenarnya, <i>gak</i> ada masalah yang sampe privasi banget sampai aku <i>gak</i> bisa cerita gitu.</p> <p>P: Jadi hal privasi yang mungkin kamu tau tentang dia apa?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - CA jarang menceritakan mengenai keluarganya kepada AA sedangkan AA menceritakan mengenai keluarganya namun tidak sampai ke masalah yang privasi - Topik privasi yang CA ceritakan kepada AA adalah hubungan seksual yang terjadi antara CA dan 	<p>Komunikasi Interpersonal</p>

<p>AA: Ini <i>nggak papa</i> nih aku bilang ke kamu?</p> <p>P: <i>Nggak papa</i> kok dia udah cerita juga.</p> <p>AA: Ohhh okee. Tentang dia udah (sorry) HS sama suaminya yang sekarang aku udah tau dari awal sih, mungkin itu aja ya hal privasi yang aku tau tentang dia soalnya kalau <i>gak</i> salah dia <i>gak</i> cerita ke yang lain juga.</p>	<p>pacarnya (suaminya saat ini).</p>	
<p>P: Kalau menurut pandangan kamu HS sebelum nikah itu gimana?</p> <p>AA: HS sebelum nikah ya, pilihan setiap orang sih, menurutku itu kebutuhan setiap orang memang, cuma memang bolehnya baru setelah nikah gitu kan, tapi <i>gak</i> dipungkiri itu juga jadi kebutuhan manusia, tinggal orangnya bisa nahan atau <i>nggak</i> aja. Orang yang pacaran mau HS duluan ya terserah mereka, tapi harus paham ya kalau ada konsekuensi memang. Sekarang juga banyak jenis pengaman kan ada KB, kondom, keluar di luar misalnya. Jadi bisa dipakai sih kalau <i>nggak</i> siap nikah tapi mau ‘enak-enak’.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut AA, hubungan seksual sebelum menikah adalah pilihan setiap orang karena hubungan seksual sendiri menjadi salah satu kebutuhan manusia. - Menurut AA, orang-orang yang berani melakukan hubungan seksual sebelum menikah harus paham bahwa ada konsekuensi yang 	<p>Komunikasi Interpersonal</p>

	harus ditanggung	
<p>P: Terus kalau udah misalnya nih akhirnya hamil duluan sebelum nikah, menurut kamu gimana tuh?</p> <p>AA: Ya tanggung jawab lah, masa dia yang salah tapi bayi <i>gak</i> ada dosa malah yang dibunuh? Makanya menurut aku kalau mau HS pas pacaran ya harus tau akibatnya dan bisa jaga sih, kalau memang udah siap ya okey, cuma <i>nggak</i> semua orang siap juga kan. Banyak tuh aku denger cerita pada aborsi, apalagi di Jakarta, kalau dinikahin semua udah banyak yang nikah dadakan deh <i>kayaknya</i>.</p> <p>P: Kamu jadi ada pandangan negatif <i>nggak</i> kalau ada cewek yang hamil di luar nikah gitu?</p> <p>AA: Yang akhirnya diaborsi atau <i>nggak</i>? Soalnya beda nih.</p> <p>P: Yang akhirnya nikah.</p> <p>AA: Enggak sih, kalau akhirnya nikah malah aku <i>give applause. It's not easy for them</i> tapi mereka</p>	<p>- Pandangan AA terhadap wanita yang hamil di luar nikah adalah orang tersebut harus bertanggung jawab dengan perbuatannya dengan menikah dan tidak melakukan aborsi</p> <p>- AA tidak memiliki pemikiran negatif apabila ada wanita yang hamil di luar nikah dan berani menikah karena mengambil keputusan itu bukanlah hal yang mudah. AA justru mendukung hal tersebut</p>	Komunikasi Interpersonal

<p>mau ambil keputusan itu padahal mereka tuh tau di Indo hal <i>kayak</i> gini tuh bisa jadi bahan gosip banget apalagi kalau udah ke <i>blow up</i>.</p> <p>P: Jadi kalau kamu punya temen yang nikah karena hamil duluan kamu bakal gimana?</p> <p>AA: Oke-oke aja sih, <i>gak</i> bakal ngejauh, aku malah dukungnya gitu. Ya <i>kayak</i> CA kemarin.</p>		
<p>P: Oh gitu, kalau kemarin CA ceritanya gimana?</p> <p>AA: Awalnya dia panik soalnya <i>mens</i> nya telat padahal aku tau biasanya dia itu rutin banget, lebih rutin dari aku malah. Terus aku telpon, aku suruh <i>test pack</i> waktu itu, biar pasti dan <i>nggak</i> parno juga kan, kalau misalnya ternyata itu penyakit biar lebih cepet ketauan juga. Aku <i>gak</i> tau deh tapi <i>kayaknya</i> waktu itu dia <i>gak</i> langsung ngelakuin, soalnya dia baru ngabarin lagi 3 hari apa ya, aku lupa juga, katanya dia beneran hamil terus pacarnya ngajak gugurin aja. Ya anjir masa disuruh gugurin? <i>Nggak gentle</i> banget <i>fuck</i>. Di situ seingetku CA udah setuju juga, cuma ya aku tetep ngarahin dia buat <i>gak</i> ke sana. Puji</p>	<ul style="list-style-type: none"> - CA awalnya menceritakan bahwa datang bulannya terlambat, AA kemudian menyarankan CA untuk melakukan <i>test pack</i> - Setelah 3 hari, CA memberi kabar pada AA bahwa dirinya hamil - Pacar CA menyuruh CA untuk aborsi, AA 	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p>Tuhannya dia dengerin sih makanya akhirnya jadi nikah.</p> <p>P: Waktu dia cerita ke kamu, itu kan dari telepon ya?</p> <p>AA: Iya.</p>	<p>sangat tidak menyetujui hal tersebut</p> <ul style="list-style-type: none"> - AA menyarankan CA untuk tidak melakukan aborsi 	
<p>P: Ada gangguan <i>gak</i> sih? Misalnya sinyal gitu.</p> <p>AA: Ada hahaha cuma aku berusaha <i>nggak</i> terganggu aja, soalnya sinyalnya hilang pas banget waktu AA lagi bingung-bingungnya mau ambil keputusan apa, jadi aku coba dengerin lagi dan kalau memang ga denger aku ulangi pertanyaan lagi cuma minim banget, aku <i>gak</i> mau dia <i>bete</i> gara-gara aku ‘hah hah’ terus.</p> <p>P: Jadi kamu jaga perasaan dia banget ya?</p> <p>AA: Iya lah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat gangguan sinyal yang muncul saat CA bercerita, namun AA mencoba sebisa mungkin tidak terganggu agar tidak menyinggung CA 	<p><i>Self-Disclosure</i></p>
<p>P: Waktu itu kamu ngeliat perasaan CA setelah kamil kayak gimana sih?</p> <p>AA: Dia tau dia harusnya gimana tapi dia <i>gak</i> yakin aja. Dia bilang waktu itu ada perasaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - AA melihat bahwa CA memiliki kebingungan dalam menentukan 	<p><i>Self-Disclosure</i></p>

<p><i>nggak</i> enak kalau aborsi, berarti kan dia tau kalau memang aborsi bukan hal yang tepat. Tapi aku tau dia juga pasti <i>gak</i> siap kalau disuruh menikah. Ya dia ada di antara dua hal itu deh.</p> <p>P: Terus melihat itu perasaan kamu gimana?</p> <p>AA: Ya kasihan makanya aku bantu arahin dia sesuai apa yang aku percayai. Aku udah bilang kan tadi kalau aku sih tidak mendukung aborsi, jadi aku arahin dia ke sana.</p>	<p>pilihannya</p> <ul style="list-style-type: none"> - AA merasa kasihan dan berusaha mengarahkan CA untuk bertanggung jawab karena ia tidak mendukung CA melakukan aborsi 	
<p>P: Kalau semisal waktu itu dia malah <i>gak</i> dengerin kamu dan milih aborsi, kamu gimana?</p> <p>AA: Ya kecewa dikit sih pasti cuma <i>nggak</i> bakal ngehujat atau ngejauhin dia juga, kan itu badan dan tubuh dia, aku juga cuma temennya.</p> <p>P: Jadi kamu akan mendukung semua keputusan dia ya?</p> <p>AA: Iya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - AA kecewa jika CA tidak mendengarkan saran AA, namun AA tidak akan menjauhi CA - AA mendukung segala keputusan CA 	<i>Self-Disclosure</i>
<p>P: Sekarang kalian hubungannya gimana? Tetep deket?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada perubahan dalam hubungan CA dan 	<i>Self-Disclosure</i>

<p>AA: Tetep kok, sekarang kadang jadi <i>vidcall</i> gara-gara aku mau nyapa anaknya, bahasannya juga udah beda sekarang kan dia udah jadi emak-emak hahaha.</p>	<p>AA, masih tetap dekat sampai sekarang</p>	
--	--	--

